



**UPAYA PENINGKATAN KUALITAS HIDUP  
MASYARAKAT MISKIN DI RUSUNAWA PEKUNDEN  
KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi  
pada Universitas Negeri Semarang

Oleh :

Fransiska Wahyu Purna Utami  
3501406057

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

**JURUSAN ANTROPOLOGI DAN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2011

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada :

Hari : Selasa

Tanggal : 18 Januari 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Kuncoro Bayu P. S. Ant. MA  
NIP. 19770613 200501 1 002

Dra. Elly Kismini, M.Si  
NIP. 19620306 198601 2 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi Dan Antropologi

Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M. A  
NIP. 19630802 198803 1 001

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 18 Febuari 2011

Penguji Utama

Drs. Totok Rochana, M.A  
NIP. 19581128 198503 1 002

Penguji I

Kuncoro Bayu P. S.Ant. M.A  
NIP. 19770613 200501 1 002

Penguji II

Dra. Elly Kismini, M.Si.  
NIP.19620306 198601 2 001

PERPUSTAKAAN  
UNNES

Mengetahui:  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Drs. Subagyo, M.Pd  
NIP. 19510808 198003 1 003

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 18 Februari 2011

Fransiska Wahyu P.U  
NIM. 3501406057



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO:

“Ketika mengetahui bahwa saya telah membuat kesalahan atau karya saya tidak sempurna, dan ketika dikritik pedas, maka sebagai penghibur bagi diri sendiri saya akan berkata beratus – ratus kali kepada diri sendiri, saya telah bekerja keras, dan tidak ada orang lain yang melampaui saya”

(Charles Darwin)

### PERSEMBAHAN:

Karya tulis ini aku persembahkan buat :

1. Ibu dan Ayah tercinta yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan serta doa untuk saya agar tetap berjuang meraih cita-cita.
2. Kakak – kakak saya, terimakasih atas dukungan doanya dan finansialnya.
3. Imanuel Bije terimakasih atas semua sayangnya.
4. Teman-teman Pendidikan Sosiologi & Antopologi angkatan 2006 yang selalu memotivasi saya dalam pembuatan Skripsi ini.

## PRAKATA

Puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Rusunawa dan upaya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat miskin (studi kasus masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden kota Semarang”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Penulisan skripsi ini, penyusun menyadari bahwa hal ini tidak akan berhasil tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Kesempatan ini, penyusun ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

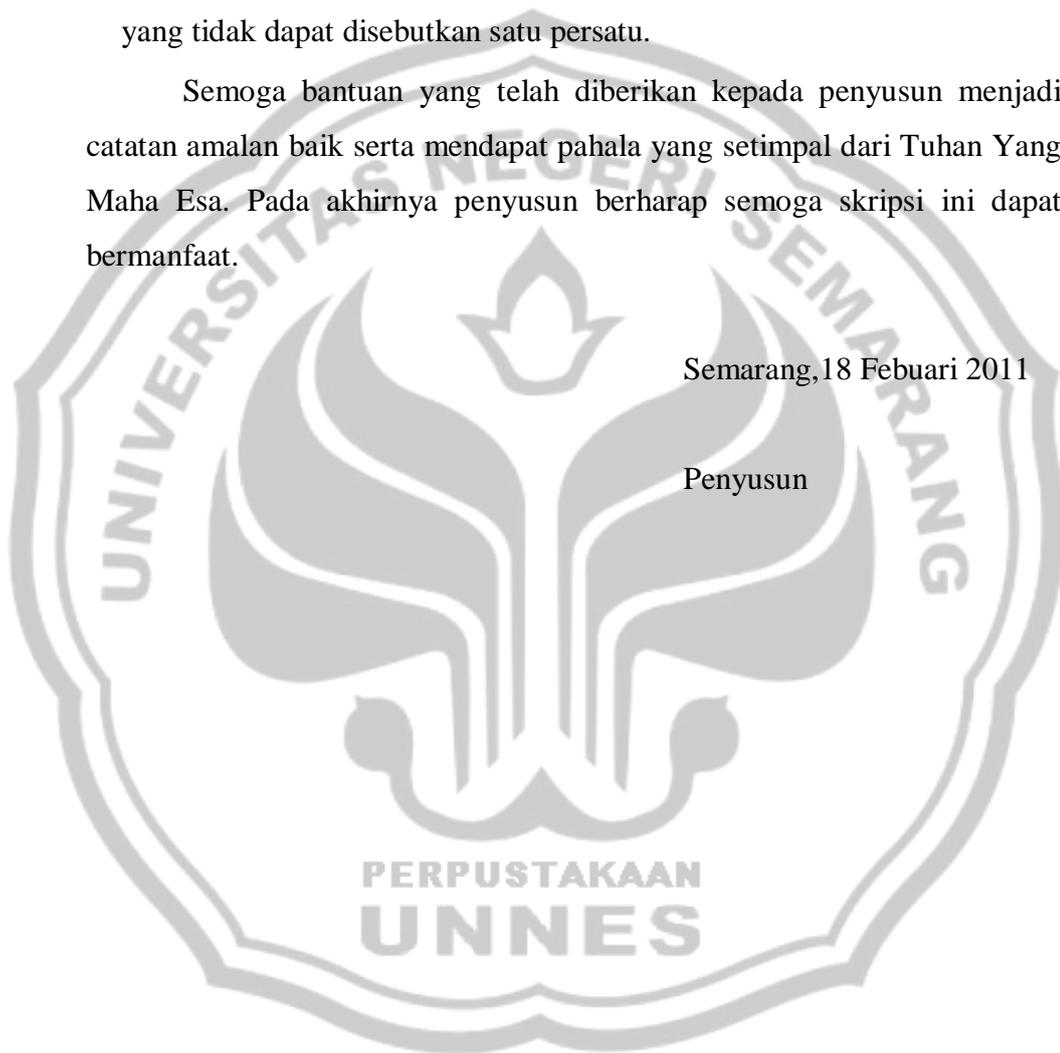
1. Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperoleh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Subagyo, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah membantu dalam menyelesaikan urusan administrasi.
3. Drs. MS. Mustofa, M.A, Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Bapak Kuncoro Bayu P, S.Ant, M.A pembimbing I yang bersedia membimbing dan memberikan masukan-masukan yang sangat bermanfaat pada penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Elly Kismini, M.Si sebagai pembimbing II yang selalu menyempatkan waktu untuk membimbing dan memotivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES

- yang telah memberikan bimbingan dan nasehat.
7. Ibu Suatmi, selaku Ketua pengelola Rusunawa Pekunden (PPRSP) yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian .
  8. Seluruh infoman yang telah memberikan bantuan dalam memperoleh data.
  10. Semua pihak terkait yang telah mambantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bantuan yang telah diberikan kepada penyusun menjadi catatan amalan baik serta mendapat pahala yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada akhirnya penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Semarang, 18 Febuari 2011

Penyusun



## SARI

**Wahyu, Fransiska Purna Utami. 2011.** *Rusunawa dan Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Miskin (Studi Kasus Masyarakat Penghuni Rusunawa Pekunden Kota Semarang)*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, FIS UNNES. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

**Kata Kunci : Rusunawa, Kualitas Hidup, Masyarakat Miskin.**

Meningkatnya jumlah penduduk selalu diiringi dengan meningkatnya kebutuhan akan perumahan. Di kota – kota besar termasuk Semarang, kebutuhan perumahan menjadi sebuah masalah penting karena pertumbuhan penduduk yang disebabkan kelahiran dan urbanisasi yang besar – besaran tidak sebanding dengan tersedianya fasilitas perumahan. Kondisi tersebut telah mendorong semakin berkembangnya pemukiman masyarakat miskin yang didirikan secara ilegal, kumuh, dan tidak layak huni. Dalam rangka peningkatan kualitas kehidupan masyarakat miskin dan tata guna lahan diperkotaan maka diperlukan peran pemerintah untuk menyediakan perumahan yang layak, terjangkau dan memenuhi standar kesehatan, yaitu Rusunawa. Tujuan penelitian ini : (1) mengetahui upaya pemerintah dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden, (2) mengetahui kendala dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden.

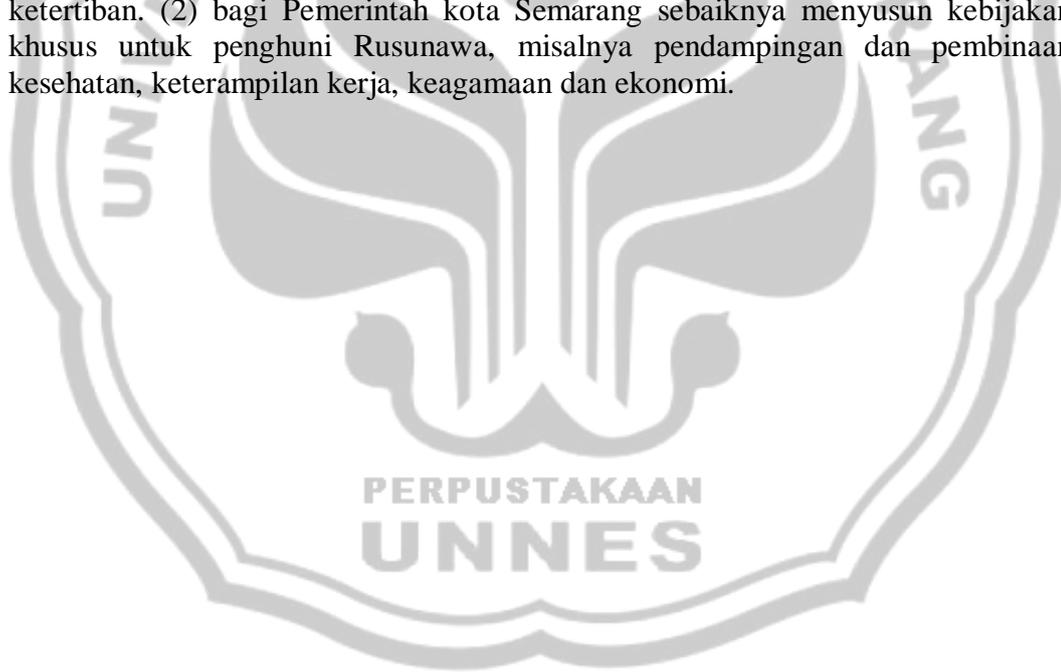
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Lokasi penelitian dilaksanakan di rumah susun sederhana sewa Pekunden kota Semarang. Subjek penelitian ini: warga masyarakat miskin penghuni Rusunawa Pekunden kota Semarang, dengan informan pendukung pengelola paguyuban perkampungan rumah susun sederhana sewa, aparat kelurahan Pekunden dan kader posyandu dari Puskesmas. Metode pengumpulan data: metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian yang diperoleh (1) Upaya Pemerintah dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden ada lima kebijakan yaitu menciptakan perumahan yang layak huni bagi masyarakat miskin tetapi tetap memenuhi standar minimal perumahan yaitu memenuhi persyaratan kesehatan, keamanan dan kenyamanan, menciptakan lapangan kerja yang seluas – luasnya, terutama bagi mereka yang miskin, penciptakan kesempatan memperoleh sarana atau modal bagi si miskin dengan kredit dan investasi, usaha pendidikan baik formal maupun non-formal untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan warga, dan usaha untuk menciptakan kehidupan sosial yang sejahtera dan adil yang mencakup antara lain kesehatan jasmani dan rohani, penyediaan air bersih, dan sebagainya, agar bisa meningkatkan kualitas hidup si miskin sampai ketaraf peri kehidupan yang manusiawi. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa upaya pemerintah mendirikan Rusunawa Pekunden untuk meningkatkan kualitas kehidupan penghuninya tersebut tidak berjalan dengan

baik bahkan warga cenderung bersikap apatis terhadap kebijakan tersebut karena upaya pemerintah ini hanya sekedar memberikan kebutuhan papan saja sedangkan ke empat program yang lain belum terrealisasi sehingga belum mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan atau kualitas kehidupan penghuninya, (2) Kendala dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden berasal dari faktor internal dimana datang dari dalam diri si miskin itu sendiri seperti rendahnya pendidikan, dan adanya hambatan budaya.

Kesimpulan penelitian ini adalah: 1) Upaya Pemerintah dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden pada dasarnya sudah direalisasikan oleh pemerintah hanya saja kenyataan dilapangan yaitu di Rusunawa Pekunden sering tidak sama dengan program yang dicanangkan pemerintah, ketidak sesuaian tersebut menjadi salah satu aspek yang tidak berjalannya program peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. 2) Kendala dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden adalah berasal dari dalam diri si miskin itu sendiri seperti rendahnya pendidikan, apatis, fatalistik dan mentalitas malas.

Saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) bagi penghuni sebaiknya dibuat pengelola bersama dalam kebersihan, keindahan, keamanan dan ketertiban. (2) bagi Pemerintah kota Semarang sebaiknya menyusun kebijakan khusus untuk penghuni Rusunawa, misalnya pendampingan dan pembinaan kesehatan, keterampilan kerja, keagamaan dan ekonomi.



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
PRAKATA .....	vi
SARI .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Istilah .....	8
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
A. Tinjauan Pustaka .....	11
1. Masyarakat Kota .....	11
2. Kemiskinan Di Perkotaan .....	22
3. Rusunawa Dan Pembangunan Di Perkotaan .....	29
B. Landasan Teori .....	36
C. Kerangka Berpikir .....	46
BAB III METODE PENELITIAN .....	49
A. Pendekatan Penelitian .....	49
B. Lokasi Penelitian .....	26
C. Fokus Penelitian .....	50
D. Sumber Data .....	51
E. Teknik Pengumpulan Data .....	54
F. Analisis Data .....	56
G. Validitas Data .....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	59
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	59
B. Gambaran Kehidupan Masyarakat Rusunawa Pekunden .....	76

C. Peran Rusunawa Pekunden Dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan Penghuninya .....	107
BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan .....	111
B. Saran .....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Jumlah Unit Hunian Berdasarkan Type Luas Hunian Rusunawa ..	35
Tabel 2	: Jumlah Penghuni Rusunawa Pekunden .....	37
Tabel 3	: Komposisi Penduduk Berdasarkan Pada Pendidikan Penghuni.....	40
Tabel 4	: Jumlah Pekerjaan Masyarakat Penghuni Rusunawa Pekunden .....	40



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Lokasi Rusunawa Pekunden Kota Semarang .....	46
Gambar 2 : Kondisi Awal Rusunawa Pekunden.....	48
Gambar 3 : Kondisi Sekarang Rusunawa Pekunden.....	53
Gambar 4 : Paguyuban Perkampungan Rusunawa Pekunden.....	61
Gambar 5 : Kondisi Kerusakan Di Rusunawa Pekunden.....	61
Gambar 6 : Kios Pasar di Rusunawa Pekunden .....	61
Gambar 7 : Kondisi Kebersihan Yang Kurang Terjaga di Rusunawa .....	61
Gambar 8 : Kondisi lingkungan di Rusunawa Pekunden .....	61



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Peta Kelurahan Pekunden Kecamatan Semarang Tengah.....	87
Lampiran 2 : Instrumen Penelitian .....	75
Lampiran 3 : Data Informan.....	87



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kehidupan kota memiliki daya tarik yang cukup besar bagi masyarakat di daerah sekitarnya, karena kota merupakan pusat perekonomian, pusat pemerintahan dan pusat perindustriaan, sehingga masyarakat desa menganggap mudah mencari uang dan mudah mencari pekerjaan. Gambaran sederhana inilah yang membuat tingkat urbanisasi masyarakat desa ke kota meningkat pesat. Sebagian besar masyarakat urban tidak mempunyai pekerjaan di desa maka mereka mengadu nasib di kota.

Penduduk urban biasanya bekerja di sektor informal, karena mereka tidak dibekali dengan ketrampilan dan pendidikan yang cukup, ini belum ditambah dengan masyarakat kota sendiri (baik yang terdata maupun yang tidak terdata) yang semuanya berpenghasilan menengah kebawah, jumlah mereka memiliki prosentase lebih tinggi dari penduduk yang berpenghasilan menengah keatas. Hal ini membuat tingkat kepadatan penduduk di kota meningkat secara pesat, kemiskinan meningkat, dan munculnya masalah – masalah pemukiman.

Setiap kota besar di Indonesia banyak ditemukan masyarakat miskin yang tinggal dalam keterbatasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sebagian besar mereka hidup di pemukiman pinggiran atau pemukiman kumuh. Salah satu ciri khas dari masyarakat miskin adalah tingkat

pendapatan rendah, tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, jenis pekerjaan tidak tetap atau tidak layak karena tingkat pendidikan dan keterampilan rendah.

Di Indonesia kemiskinan menjadi masalah yang menakutkan, karena sudah setengah abad lebih kemiskinan belum juga menemukan solusinya. Menurut hasil survei BPS yang dilakukan pada Maret 2009, Indonesia masih memiliki penduduk miskin (yang berada dibawah garis kemiskinan) sehingga mencapai 32,53 juta (14,15 %). Angka kemiskinan tersebut memang mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan angka kemiskinan pada bulan Maret 2008 yang mencapai 34,96 juta (15,42 %). Berarti jumlah penduduk miskin turun sebesar 2,43 juta. Selama periode Maret 2008 – 2009, penduduk miskin di daerah pedesaan berkurang 1,57 juta, sementara didaerah perkotaan berkurang 0,86 juta orang. Walaupun telah mengalami penurunan yang signifikan namun jumlah penduduk miskin harus segera ditangani agar tidak semakin parah.

Tingginya jumlah masyarakat miskin tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti rendahnya pendidikan, latar belakang keluarga miskin, kesempatan lowongan, dan di samping kondisi perekonomian yang belum pulih, urbanisasi di kota – kota besar turut mempengaruhi peningkatan jumlah masyarakat miskin dan jumlah pengangguran, karena masyarakat pendatang sebagian besar berasal dari lapisan ekonomi lemah dan tidak memiliki pendidikan keterampilan yang cukup memadai, maka

akan berdampak langsung terhadap kebutuhan akan rumah atau tempat tinggal di perkotaan.

Kebutuhan akan rumah atau tempat tinggal adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, karena hal ini merupakan tempat perlindungan dari cuaca dan binatang buas, sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi (proses dimana seseorang individu diperkenalkan kepada nilai, adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat), dan juga untuk pembentukan watak dan kepribadian bangsa.

Pada masa lalu, dimana penduduk masih jarang dan tanah yang di pergunakan untuk tempat tinggal masih cukup luas, masalah tempat tinggal bukanlah menjadi masalah yang merisaukan, karena masyarakat dapat membangun tempat tinggalnya secara menyebar luas atau leluasa. Akan tetapi pada masa sekarang, terutama di kota – kota besar, akibat terjadinya perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) secara besar – besaran mengakibatkan kota semakin padat dan meningkatnya jumlah penduduk miskin, ditambah dengan semakin terbatasnya lahan terbuka, serta tingginya harga lahan yang menyebabkan semakin besarnya kesenjangan antara penyediaan lahan dengan kebutuhan rumah yang layak bagi masyarakat diperkotaan. Sehingga antara ketersediaan jenis rumah atau pemukiman dan kenyataan ekonomi penduduk tidak sesuai. Hal ini menyebabkan masyarakat miskin dengan kemampuannya yang terbatas, berusaha memenuhi kebutuhan rumahnya dengan memanfaatkan apa saja yang ada dan membangun rumah – rumah informal di daerah – daerah pinggiran atau

lahan – lahan kosong akibat kurangnya ketersediaan rumah formal yang terjangkau secara ekonomi bagi penduduk berpenghasilan rendah atau miskin. Kondisi tersebut telah mendorong semakin berkembangnya pemukiman masyarakat miskin yang didirikan secara illegal, kumuh dan tidak layak huni. Antara lain seperti rumah pada sekitar bantaran sungai, pinggiran rel kreta api, belakang toko, lorong – lorong, dan juga disekitar kuburan yang tidak terurus.

Dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin tersebut, maka diperlukan upaya penyediaan perumahan murah yang layak dan terjangkau bagi masyarakat miskin tetapi tetap memenuhi standar minimal perumahan yaitu memenuhi persyaratan kesehatan, keamanan, dan kenyamanan, maka perlu dipikirkan kemungkinan sistem perumahan baru. Salah satu sistem yang mungkin dapat menampung kebutuhan yang demikian besar akan perumahan dalam keadaan tanah yang terbatas, adalah sistem rumah susun sederhana sewa (Rusunawa) yaitu pembangunan perumahan dengan sistem menumpuk keatas yang masing – masing dapat di sewakan secara terpisah.

Sebagai kota besar, Semarang juga memiliki masalah kepadatan penduduk miskin dan banyaknya masyarakat miskin yang bermukim di kawasan kumuh, illegal maupun liar karena sempitnya lahan untuk membangun tempat tinggal dikota, sehingga pemerintah berkerjasama dengan pembangunan kota Semarang atau Pemkot Semarang menggalakkan program perumahan bagi masyarakat miskin yaitu melalui Peraturan

Pemerintah Daerah No.4 tahun 1988 tentang Pemukiman dan Perumahan, telah membangun beberapa rumah susun sederhana sewa atau disebut juga dengan Rusunawa. yaitu Rusunawa Bandarharjo, Rusunawa Kaligawe dan Rusunawa Pekunden.

Pembangunan Rusunawa Pekunden oleh pemerintah Kota Semarang ditujukan kepada masyarakat miskin yang berpenghasilan rendah dengan maksud supaya mereka bisa meningkatkan kualitas hidup warga masyarakat dengan bertempat tinggal di rumah yang layak huni serta memenuhi persyaratan rumah sehat dengan fasilitas yang memadai. Disamping itu juga menurut Peraturan Pemerintah Nomer 2 Tahun 2008 Tentang pembangunan Rusunawa, Rusunawa Pekunden juga bertujuan untuk merelokasi pemukiman miskin yang kumuh dan illegal di kota Semarang supaya tercipta tata kota yang bersih, rapi dan indah. Rusunawa Pekunden ini dihuni oleh sebagian besar masyarakat yang dulunya dialokasikan Pemerintah bagi masyarakat yang digusur karena pengembangan jalan dan penataan kota, misalnya dibantaran sungai dan sepanjang jalan Kampung Kali Semarang, dan juga daerah - daerah yang menurut Pemkot Semarang dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomer 5 Tahun 1990 Tentang peremajaan Pemukiman, bahwa daerah memiliki padat penduduk, kumuh serta masyarakatnya sebagian besar miskin diperlukannya penataan pemukiman sesuai dengan standar suatu pemukiman contoh daerah yang dipandang padat penduduk, miskin dan kumuh adalah daerah kampung Pekunden. Pembangunan Rusunawa

Pekunden tersebut ditujukan untuk masyarakat miskin di kota Semarang dengan harapan agar mereka dapat memiliki kualitas hidup yang lebih baik dari sebelumnya.

Berangkat dari latar belakang seperti yang telah diuraikan di atas maka diangkat sebuah skripsi dengan judul “ Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Miskin di Rusunawa Pekunden Kota Semarang”.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya Pemerintah dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden?
2. Apa saja kendala dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya Pemerintah dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden.
2. Untuk mengetahui kendala dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis :

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pelaksanaan rumah susun sederhana sewa Pekunden kota Semarang itu sendiri dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti-peneliti sosial, khususnya yang berkaitan dengan disiplin ilmu Sosiologi dan Antropologi Ekonomi.

##### 2. Manfaat Praktis

Memberikan wawasan dan pengetahuan bagi para anggota masyarakat mengenai rumah susun sederhana sewa Pekunden kota Semarang dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penelitian yang sama pada waktu mendatang.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini maka, dipaparkan batasan istilah atau batasan operasional sebagai berikut :

##### 1. Peningkatan Kualitas hidup

Kualitas hidup adalah tingkat baik buruknya sesuatu atau kadar atau derajat atau taraf dan atau mutu hidup (KBBI, 2008).

Dalam penulisan skripsi ini upaya peningkatan kualitas hidup adalah usaha yang dilakukan untuk meningkatkan segala aspek kehidupan masyarakat warga penghuni rumah susun sederhana sewa Pekunden kota

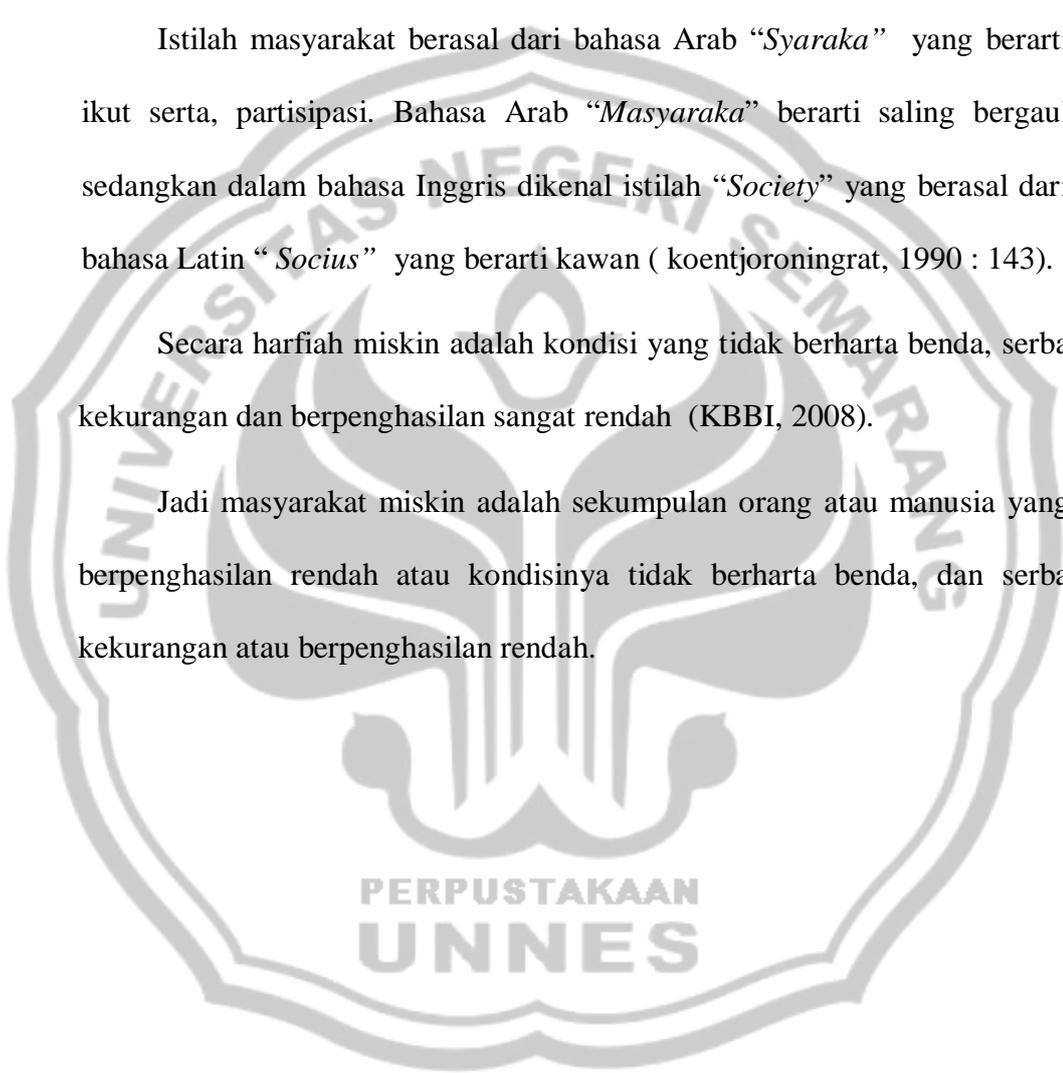
Semarang mencakup tingkat ekonomi atau kesejahteraan, sosial, agama, kesehatan, ketertiban dan keamanan.

## 2. Masyarakat Miskin

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab “*Syaraka*” yang berarti ikut serta, partisipasi. Bahasa Arab “*Masyaraka*” berarti saling bergaul sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal istilah “*Society*” yang berasal dari bahasa Latin “*Socius*” yang berarti kawan ( koentjoroningrat, 1990 : 143).

Secara harfiah miskin adalah kondisi yang tidak berharta benda, serba kekurangan dan berpenghasilan sangat rendah (KBBI, 2008).

Jadi masyarakat miskin adalah sekumpulan orang atau manusia yang berpenghasilan rendah atau kondisinya tidak berharta benda, dan serba kekurangan atau berpenghasilan rendah.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Masyarakat Kota

Kota oleh para ahli didefinisikan berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh cara pandang dan disiplin ilmu yang ditekuni oleh masing-masing ahli tersebut. Definisi kota dilihat dari kebutuhan hidupnya, dikatakan kota apabila penghuninya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya di pasar lokal (pasar sebagai ciri kota). Selain itu kota juga berfungsi sebagai tempat penyelenggara dan penyedia jasa, dan dapat memunculkan kelompok pemerintahan, pedagang dan lain-lain terutama di luar sektor pertanian (Handayani Ari, 2005).

Menurut Sullifan, A. (2003 :16) kota adalah suatu daerah dengan tingkat kepadatan penduduk yang relatif tinggi dari pada daerah lain. Kota dicirikan dengan kepadatan penduduk dan kegiatan pemukiman yang dominan di sektor non-agraris dan menjadi pusat kegiatan perekonomian (yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi) baik untuk daerah itu sendiri maupun daerah sekitarnya (*hinterland*).

Masyarakat perkotaan disebut juga sebagai *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian “kota”, terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan (Soekanto, 2001 : 169).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomer 36 Tahun 1982 tentang pembentukan kota administratif, masyarakat kota adalah semua warga negara yang tinggal didaerah kelurahan dalam satu wilayah kecamatan kota. Di dalam masyarakat tersebut biasanya segala fasilitas kehidupan hampir tercukupi seperti sarana transportasi, perekonomiannya, pemerintahan pendidikan maupun kesehatan.

Dengan memperhatikan arti di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat kota adalah masyarakat yang kompleks dengan jumlah penduduk yang tidak terbatas banyaknya dengan struktur pemerintahan yang sudah maju serta bertambahnya mata pencaharian lain di luar sektor pertanian.

#### 1.1. Masalah Masyarakat Kota

Pertumbuhan kota dari waktu ke waktu semakin mendorong meningkatnya jumlah dan luasan lahan terbangun. Hal itu seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang bermukim di daerah perkotaan. Penentuan penggunaan lahan memiliki berbagai sifat, sesuai dengan peruntukannya, antara lain untuk kegiatan ekonomi, sosial serta untuk kepentingan umum (Jayadinata, 1992 : 117).

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di daerah perkotaan yang berjalan cukup pesat, dan dengan berkembangnya penduduk kota secara cepat sehingga akan membawa akibat terhadap semakin meningkatnya harga lahan di dalam kota. Semakin dekat dengan pusat kota, maka harga lahan akan semakin meningkat. Dengan harga setinggi itu, tentunya berpengaruh

terhadap kemampuan masyarakat, terutama bagi masyarakat berpenghasilan rendah (Yudohusodo, 1991 : 341).

Menurut Bintarto (dalam Banowati, 1995 : 26) dimana kota memiliki bermacam – macam potensi, sehingga menjadi daya tarik untuk masyarakat tinggal dikota antara lain :

- a. Potensi sosial. Di kota – kota besar terdapat badan – badan atau yayasan – yayasan sosial, organisasi pemuda, keluarga dan lain – lain
- b. Potensi ekonomi. Terdapatnya pasar – pasar, bank – bank, stasiun, dan lain – lain yang banyak memasukkan uang bagi kota yang dapat digunakan untuk pembiayaan pemeliharaan kota.
- c. Potensi politik. Terdapatnya aparatur kota yang menjalankan tugas – tugasnya baik aparatur sipil maupun militer.
- d. Potensi kultural. Terdapat bidang – bidang pendidikan, kesenian, turisme yang ikut menyamarkan kehidupan kota.

Dengan adanya potensi – potensi di daerah perkotaan tersebut sehingga menimbulkan semakin meningkatnya penduduk yang berdampak terhadap terbatasnya lahan dan juga tingginya harga lahan di daerah perkotaan.

Keterbatasan lahan yang berpengaruh pada tingginya harga lahan mengakibatkan masyarakat miskin, yang pada umumnya memiliki tingkat penghasilan rendah, memiliki keterbatasan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, tidak bisa memenuhi kebutuhan rumah di perkotaan.

Salah satu masalah yang juga selalu membelit kehidupan perkotaan adalah masalah urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota atau dapat pula dikatakan bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan (Soekanto, 1969 : 23). Sementara penyebab urbanisasi karena faktor ekonomi, ini terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh AT. Sugeng Priyanto (1998:23) mengenai unit sosial di kota Semarang dimana urbanisasi dilatarbelakangi oleh motif ekonomi artinya para pendatang menganggap bahwa Semarang memiliki kondisi yang menjanjikan perbaikan taraf hidup atau kualitas kehidupan yaitu memberikan harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari pada tinggal didesa.

Menurut Soekanti (1969: 124-125) ada dua faktor penyebab terjadinya urbanisasi (a) Faktor-faktor yang mendorong penduduk desa untuk meninggalkan daerah kediamannya (*Push factors*), antara lain : Bertambahnya penduduk sehingga tidak seimbang dengan persediaan lahan pertanian, Terdesaknya kerajinan rumah di desa oleh produk industri modern, Didesa tidak banyak kesempatan untuk menambah ilmu pengetahuan, Kegagalan panen yang disebabkan oleh berbagai hal, seperti banjir, serangan hama, kemarau panjang, dsb. Sehingga memaksa penduduk desa untuk mencari penghidupan lain dikota. dan (b) Faktor-faktor yang ada dikota yang menarik penduduk desa untuk pindah dan menetap dikota(*Pull factors*), antara lain : Penduduk desa kebanyakan beranggapan bahwa dikota banyak pekerjaan dan lebih mudah untuk mendapatkan penghasilan, Dikota

lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan usaha kerajinan rumah menjadi industri kerajinan, Pendidikan terutama pendidikan lanjutan, lebih banyak dikota dan lebih mudah didapat, Kota dianggap mempunyai tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dan merupakan tempat pergaulan dengan segala macam kultur manusianya, Kota memberi kesempatan untuk menghindarkan diri dari kontrol sosial yang ketat atau untuk mengangkat diri dari posisi sosial yang rendah.

Arus urbanisasi dari desa menuju kota ini menimbulkan pemukiman buruk didaerah perkotaan, karena sebagian besar masyarakat urban adalah golongan miskin dan mereka tidak di bekali keterampilan dan pendidikan yang cukup sehingga, mereka tidak mampu untuk mendiami perumahan yang layak di kota, tetapi mau tidak mau mereka harus bermukim. Mereka akan mencari tempat untuk menumpang di rumah keluarganya ataupun orang yang di kenalnya, sehingga suatu rumah dapat dihuni oleh lebih dari satu keluarga atau berjejal – jejalan dalam satu rumah. Bagi yang tidak mendapat tumpangan dengan kemampuannya yang terbatas, berusaha memenuhi kebutuhan rumahnya dengan memanfaatkan apa saja yang ada, termasuk memanfaatkan lokasi ilegal dan dilarang untuk mendirikan rumah. Kondisi tersebut telah mendorong semakin berkembangnya permukiman liar dan kumuh, antara lain seperti rumah pada bantaran sungai, bantaran rel kereta api, serta di sekitar jaringan listrik tegangan tinggi dan ekstra tinggi. Rumah-rumah ilegal ini menyebabkan permukiman menjadi sangat rawan terhadap berbagai bencana, seperti banjir, kebakaran, serta penularan

berbagai penyakit. Pembangunan rumah yang ilegal dan dilarang ini menyebabkan ketidakteraturan dan kekumuhan, bahkan pada akhirnya akan menciptakan kondisi yang tidak nyaman dan menyesakkan di kota.

Menurut John L Tylor, pertumbuhan penduduk yang semakin pesat baik pertumbuhan alami maupun semakin kerasnya arus urbanisasi menyebabkan kota – kota besar di Indonesia tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan penduduknya, terutama kebutuhan rumah tinggal (Suparlan, 1984:129).

#### 1.2. Pemukiman Kota

Kota sesuai dengan difenisinya ialah konsentrasi penduduk yang berpenghidupan nonagraris. Oleh karena pemukiman merupakan kebutuhan yang sangat penting. Di dalam setiap rencana kota dapat dilihat bahwa tata guna lahan yang terbesar akan diperlukan untuk pemukiman.

Perumahan atau pemukiman adalah suatu kesatuan yang kompleks karena melibatkan berbagai unsur – unsur kebudayaan yang mewujudkan dalam berbagai kegiatan seperti kebiasaan biologis, sosial, ekonomi, politik, agama, dan sebagainya (Suparlan, 1983 : 32).

Pemenuhan kebutuhan perumahan merupakan salah satu indikator kemampuan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan pokok penduduknya. Kondisi fasilitas hunian atau perumahan penduduk yang tidak memadai atau tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok yang sangat diperlukan penduduknya untuk menopang hidupnya, biasanya merupakan tanda dari kekacauan ekonomi maupun politik yang tengah dihadapi masyarakat.

Sehingga setiap negara berusaha memenuhi kebutuhan perumahan bagi penduduknya melalui berbagai konsep, sumber, dan cara pendekatan (Panudju, 1990:16).

Menurut UU nomer 16 tahun 1985 pemukiman pada garis besarnya terdiri dari berbagai komponen yaitu pertama, ialah lahan atau tanah yang diperuntukkan untuk pemukiman itu dimana kondisi tanah akan mempengaruhi harga dari satuan rumah yang dibangun atas lahan itu. Misalnya apabila tanah yang sangat lembek atau merupakan lembah akan memerlukan pekerjaan perbaikan tanah ataupun konstruksi fundasi yang mahal. Yang kedua, ialah prasarana pemukiman yaitu jalan lokal, saluran drainase, saluran air kotor, saluran air bersih serta jaringan listrik dan telpon, yang semuanya juga turut menentukan kualitas pemukiman yang dibangun. Dan komponen yang ketiga, yaitu perumahan (tempat tinggal) yang dibangun. Suatu pemukiman ideal apabila telah memiliki komponen yang keempat, yaitu fasilitas umum dan fasilitas sosial (kadang disebut fasilitas kota) yaitu fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan, lapangan bermain, dan lain – lain dalam lingkungan pemukiman itu.

Persyaratan suatu pemukiman adalah (a) lokasinya tidak terganggu oleh kegiatan lain seperti pabrik yang pada umumnya dapat memberikan dampak pada pencemaran lingkungan,(b) mempunyai akses terhadap pusat – pusat pelayanan seperti pelayanan pendidikan, kesehatan, perdagangan,(c) mempunyai fasilitas drainase, yang dapat mengalirkan air hujan dengan cepat dan tidak sampai menimbulkan genangan air walaupun hujan yang

lebat sekalipun,(d) mempunyai fasilitas penyediaan air bersih,(e) dilengkapi dengan fasilitas pembuangan air kotor atau tinja,(f) adanya fasilitas pembuangan sampah secara teratur agar lingkungan pemukiman tetap nyaman, (g) dilayani oleh jaringan listrik atau telepon.

Tidak semua kawasan pemukiman diperkotaan di Indonesia memenuhi syarat seperti yang diuraikan di atas. Untuk kota – kota besar dan menengah yang mempunyai sejarah sebagai tempat kekuasaan pemerintah kolonial, ada kawasan-kawasan kota yang tertata rapi yang dulu diperuntukkan bagi orang Eropa, seperti kawasan Menteng di Jakarta, Kawasan Polonia di Medan. Kawasan pemukiman orang Eropa ini kemudian berpindah tangan menjadi kawasan pemukiman orang – orang kaya ataupun pejabat pemerintah sehingga pemeliharaan kondisi lingkungan kawasan tersebut tetap terlaksana, sehingga tetap tertata dengan baik.

Ada kawasan – kawasan kota yang sejak awal didirikan, oleh pemerintah kolonia, memang tidak tertata rapi yaitu diperuntukkan bagi orang – orang pribumi. Kawasan ini sejak awal mempunyai jalan – jalan yang sempit, tata bangunan yang tidak teratur dan prasarana lingkungan yang tidak baik. Kondisi kawasan ini semakin diperburuk pula dengan adanya urbanisasi yang tinggi yang umumnya terdiri dari masyarakat berpenghasilan rendah yang akan mencari tempat pada kampung – kampung dikota ini, sehingga kawasan yang tidak tertata ini akhirnya menjadi kawasan kumuh.

Urbanisasi yang tinggi juga menimbulkan kawasan kumuh bukan saja pada kampung pribumi pada zaman kolonial, tetapi juga pada bagian perluasan kota. Dari penelitian yang dilakukan oleh Aldwin Surya tentang pemilikan rumah di kota metropolitan menunjukkan 80% dari perumahan penduduk asli atau para migran tidak memiliki IMB (Izin Mendirikan Bangunan) dan tidak mengikuti pada pola kota, dan karena miskin mereka berusaha memanfaatkan tanah dengan sehemat – hematnya sehingga tata bangunan menjadi tidak teratur dan jalan – jalan sempit. Pada saat mereka membangun perumahannya, prasarana pemukiman (jalan, drainase, dan lain-lain) belum ada, sehingga setelah pemukiman terbangun, pembangunan jalan – jalan ini menjadi sulit karena ruang – ruang untuk bangunan prasarana itu tidak ada. Hal ini membuat kawasan ini menjadi benar-benar buruk dan jauh dari standar perencanaan kota yang berlaku. Disamping padat dan tata bangunan yang tidak teratur kondisi rumah juga tidak memenuhi syarat – syarat kesehatan, yaitu bangunan darurat, lantai tanah, sumber air dari sungai, tidak mempunyai WC, atau membuang kotoran atau tinja disungai dan mandi disungai.

Dilain pihak pada kawasan lain dari kota tumbuh pula bangunan – bangunan yang mewah dan super mewah lengkap dengan fasilitas umum yang sesuai dengan standar perencanaan kota. Bangunan – bangunan ini kelihatan begitu eksklusif dan sangat kontras dengan pemukiman pinggiran dan kumuh ini. Menurut Herlina (2001) pembangunan rumah- rumah mewah ini terlihat sejak tahun 70-an saat-saat ditingkatkannya

pembangunan nasional. Disamping pembangunan perumahan mewah ini, pemerintah juga mendorong pembangunan perumahan kelas menengah kebawah melalui Perum Perumnas. Pembangunan rumah sederhana tidak seluruhnya dapat dipasok oleh Perum Perumnas, oleh karena itu pemerintah telah mewajibkan para *developer* (pengembang) untuk membangun hunian yang berimbang 1 : 3 : 6. Artinya, setiap pengembang yang akan membangun perumahan yang harus membagi 1 bagian perumahan mewah, 3 bagian perumahan sedang dan 6 bagian perumahan sederhana dan sangat sederhana.

Untuk dekade 90-an, tumbuh pula gejala baru yaitu rumah susun mewah (*condominium*), yaitu suatu bangunan bertingkat banyak yang mewah, lengkap dengan fasilitas dibangun untuk para eksekutif yang tujuannya agar para eksekutif ini karena situasi pekerjaan menghendaki agar tetap tinggal dipusat kota, sedangkan lahan dipusat kota tidak ada lagi sehingga memerlukan pembangunan vertical (Herlina, 2001).

### 1.3. Kehidupan Sosial dan Interaksi Masyarakat Kota

Menurut Soekanto, ( 2001: 76-107 ) interaksi sosial merupakan bentuk yang tampak apabila orang saling mengadakan hubungan, baik secara individu maupun secara kelompok. Dalam kehidupan sosial dan interaksi masyarakat kota umumnya cenderung kearah yang dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain (*Individualisme*), Pembagian kerja diantara warga-warga kota juga lebih tegas dan mempunyai batas-batas yang nyata, Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan

pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota, Jalan kehidupan yang cepat dikota-kota mengakibatkan pentingnya faktor waktu bagi warga kota sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting untuk dapat mengejar kebutuhan-kebutuhan seorang individu, Perubahan-perubahan tampak nyata dikota-kota sebab kota-kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar.

Menurut Achmadi (2003) bahwa menurut konsep Sosiologik sebagian Semarang dapat disebut Kota, karena memang gaya hidupnya yang cenderung bersifat individualistik. Apabila dari sudut pandang teori Talcott Parsons mengenai tipe masyarakat kota yang diantaranya mempunyai ciri-ciri: a). Netral Afektif yaitu Masyarakat Kota memperlihatkan sifat yang lebih mementingkan Rasionalitas dan sifat rasional ini erat hubungannya dengan konsep Gesellschaft atau Association. Mereka tidak mau mencampuradukan hal-hal yang bersifat emosional atau yang menyangkut perasaan pada umumnya dengan hal-hal yang bersifat rasional, itulah sebabnya tipe masyarakat itu disebut netral dalam perasaannya. b). Orientasi Diri yaitu Manusia dengan kekuatannya sendiri harus dapat mempertahankan dirinya sendiri, pada umumnya dikota tetangga itu bukan orang yang mempunyai hubungan kekeluargaan dengan kita oleh karena itu setiap orang dikota terbiasa hidup tanpa menggantungkan diri pada orang lain, mereka cenderung untuk individualistik. c). Universalisme yaitu Berhubungan dengan semua hal yang berlaku umum, oleh karena itu pemikiran rasional merupakan dasar yang sangat penting untuk

Universalisme. d).Prestasi Mutu atau prestasi yaitu seseorang akan dapat menyebabkan orang itu diterima berdasarkan kepandaian atau keahlian yang dimilikinya. e).Heterogenitas yaitu Masyarakat kota lebih memperlihatkan sifat Heterogen, artinya terdiri dari lebih banyak komponen dalam susunan penduduknya.

## **2. Kemiskinan Diperkotaan**

Kemiskinan adalah suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap kesehatan, kehidupan moral dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin. (Suparlan 1993: 3).

Kemiskinan dapat pula di artikan sebagai situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin melainkan karena tidak bisa dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Hal ini disebabkan terbatasnya modal yang mereka miliki dan rendahnya pendapatan mereka. Sehingga akan mengakibatkan terbatasnya kesempatan mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan. (Kadir, 1993: 5). Menurut Mubyarto, (1990: 159), golongan miskin adalah golongan yang rawan pangan yang berpengaruh negatif terhadap produktifitas kerja dan angka kematian balita. Menurut Salim (1984: 61), mendefinisikan golongan miskin adalah mereka yang berpendapatan rendah karena rendahnya produktifitas, di mana

rendahnya tingkat produktifitas disebabkan oleh : Tidak memiliki asset produksi, dan Lemah jasmani dan rohani.

Masyarakat miskin merupakan komunitas manusia yang hidup terbelakang. Mereka tidak dapat bersaing dengan perkembangan kehidupan pada umumnya, sebagai akibat ketiadaan fasilitas baik fisik maupun psikis, sehingga mereka selalu tertinggal dan tidak dapat menikmati hasil – hasil perkembangan kehidupan yang ada.

Secara ekonomis masyarakat miskin mendapatkan penghasilan yang rendah, sekedar memenuhi kebutuhan primer sehari – hari. Jam kerja mereka tidak terbatas serta peluang kerjanya bersifat musiman. Mereka tergolong kedalam kelompok tenaga kerja yang tidak terampil (Suparlan, 1984:54).

Dengan demikian kemiskinan dapat dipandang sebagai suatu standar tingkat kehidupan yang rendah, baik pada segi materi dan non- materi. Wujud kemiskinan materi berupa kekurangan kepemilikan tanah, bangunan rumah, dan harta benda lainnya. Sedangkan kemiskinan non materi berwujud ketiadaan kesempatan untuk mengakumulasikan kekuatan sosial serta jaringan sosial, guna memperoleh kesempatan mengembangkan kehidupannya (Fridman, 1979:43).

Kemiskinan diperkotaan sebenarnya terjadi sebagai kemiskinan struktural, yaitu sebagai akibat kepentingan – kepentingan sosial dan ekonomi serta nilai – nilai yang berlaku dalam masyarakat secara umum terhadap mereka (Suparlan, 1984:37). Akan tetapi karena kondisi

ketidakberdayaan ini begitu abadi, akhirnya sikap – sikap positif mereka seperti ketekunan, kerja keras, dan sebagainya terkikis dan tergantikan oleh sikap – sikap negatif yang khas miskin seperti pasrah pada nasib, menunggu bantuan, tidak ada kreativitas, dan sebagainya. Lambat laun dengan sikap – sikap tersebut mereka tidak mampu lagi memanfaatkan peluang yang terbuka bagi perbaikan taraf hidup dan cara hidup.

Penyebab kemiskinan diperkotaan adalah jumlah penduduk yang bertambah dengan pesat akibat tingkat kelahiran dan tingkat urbanisasi yang besar – besaran yang tidak dibekali persiapan baik itu pendidikan dan keterampilan yang memadai dan juga tidak disertai dengan penyediaan lapangan kerja secara memadai, sehingga menimbulkan munculnya tempat – tempat liar dan kumuh, berdesak – desakan yang semuanya itu kurang layak bagi ukuran kehidupan manusia.

Kemiskinan di daerah perkotaan menjadi lebih kompleks lagi permasalahannya. Hal ini disebabkan pada kedudukan kota itu sendiri yang tersusun dalam suatu jaringan yang bertingkat – tingkat serta merupakan pusat pemerintahan dan penguasaan bagi pengaturan kesejahteraan kehidupan masyarakat secara luas.

Daerah perkotaan memang tampak dinamis dan memiliki potensi yang besar untuk menampung berbagai macam tenaga kerja, dari yang kasar sampai yang halus, dari yang bersih sampai yang kotor, dari yang bermoral sampai kepada yang tidak bermoral (Suparlan, 1984:18). Namun demikian bukan berarti mereka yang hidup di kota dapat memperoleh kesejahteraan

secara memadai. Diantara mereka banyak yang kalah dalam bersaing sehingga terpelanting dari dinamika kehidupan kota. Mereka inilah masyarakat marginal dengan karakteristik miskin. Nuansa individualistik di kota menjadikan antar anggota masyarakat tidak menunjukkan kepedulian terhadap sesamanya.

Kenyataan menunjukkan bahwa kemiskinan sebagai suatu kehidupan dengan caranya sendiri, selalu diwariskan dari generasi ke generasinya. Oleh karena itu kemiskinan akan melahirkan kebudayaan sendiri, yang sangat erat kaitannya dengan corak – corak struktur sosialnya. Kebudayaan ini dikenal dengan kebudayaan kemiskinan (*poverty culture*).

Tampak disini bahwa kemiskinan bukan sekedar menyangkut masalah kekurangan dalam hal ekonomi, masalah kemampuan memperoleh dan meningkatkan sumber daya, masalah disorganisasi melainkan juga berupa dorongan – dorongan orang untuk berupaya mengembangkan cara – cara yang dapat membebaskan mereka dari belenggu kemiskinan. Kadang – kadang begitu kuatnya dorongan tersebut, sampai menghalalkan segala cara. Hal ini terjadi sebagai hasil interaksi dan adaptasi dengan problematika kehidupan yang mereka alami (Lewis, 1996:32).

Tentang karakteristik kebudayaan kemiskinan, Leeds mengemukakan beberapa hal, yaitu kurangnya partisipasi dan integrasi pada lembaga – lembaga penting yang terdapat dalam kehidupan masyarakat luas, adanya pengangguran abadi dan terselubung, terbatasnya pemilikan pribadi, upah yang rendah, kemustahilan investasi, pendidikan yang tidak memadai serta

kecenderungan memperkejakan anak sebagai buruh, kurang terdapatnya organisasi pada tingkat lokal selain keluarga, dan disisi lain hanya sedikit dikalangan warga masyarakat miskin yang berhasil menjadi anggota serikat kerja serta partai politik serta didapatnya kenyataan bahwa anak – anak harus mandiri pada usia yang relatif muda, memperlihatkan perasaan tidak berdaya, marjinalitas, rasa rendah diri, sikap menerima, dan bahkan menjurus sikap fatalisme, mereka beranggapan bahwa kemiskinan akan tetap membelenggunya sepanjang masa (Leeds, 1971:76).

Potret kemiskinan di Indonesia awalnya dilanda krisis multidimensional yang memuncak pada periode 1997-1999. Setelah dalam kurun waktu 1976 – 1996 tingkat kemiskinan menurun secara spektakuler dari 40,1 persen menjadi 11,3 persen, jumlah orang miskin meningkat kembali dengan tajam, terutama saat krisis ekonomi. Studi yang dilakukan BPS, UNDP, dan UNSFIR menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin pada periode 1996-1998, meningkat juta jiwa (BPS,1999). Sementara itu, International Labour Organisation ( ILO) memperkirakan jumlah orang miskin di Indonesia pada akhir tahun 1999 mencapai 129,6 juta atau sekitar 66,3 persen dari seluruh jumlah penduduk (BPS,1999)

Data dari BPS (1999) juga memperlihatkan bahwa selama periode 1996 – 1998, telah terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin secara hampir sama di wilayah pedesaan dan perkotaan, yaitu menjadi sebesar 62,72% untuk wilayah pedesaan dan untuk wilayah perkotaan 61,1%. Secara umum, peningkatan penduduk miskin terhadap total populasi

memang lebih besar di wilayah pedesaan (7,78%) di bandingkan dengan perkotaan (4,72%). Akan tetapi selama dua tahun terakhir ini secara absolute jumlah orang miskin meningkat sekitar 140% atau 10,4 juta jiwa di wilayah perkotaan, sedangkan dipedesaan sekitar 105 % atau 16,6 juta jiwa ( Tjiptoherijanto, 2002).

Manurut hasil survei BPS yang dilakukan pada Maret 2007 Indonesia masih memiliki penduduk miskin (yang berada dibawah garis kemiskinan) sehingga mencapai 37,17 juta (16,58 %). Angka kemiskinan tersebut memang mengalami penurunan apabila dibandingkan dengan angka kemiskinan pada tahun 2006 yang mencapai 39,30 juta (17,75 %). Walaupun telah mengalami penurunan yang signifikan namun jumlah penduduk miskin yang masih berjumlah sekitar 37,17 juta, merupakan jumlah yang besar dan harus segera ditangani agar tidak semakin parah (Hendy Dwi, 2008 :2)

Pada kota Semarang menunjukkan hasil bahwa menurut data Bappeda sejak tahun 2000 jumlah penduduk miskin terus meningkat tiap tahunnya sebesar 0,21%. Berdasarkan data tersebut, pada tahun 2004 penduduk miskin di kota Semarang sudah mencapai 238.200 jiwa (59.550 keluarga) atau sekitar 17% dari seluruh penduduk kota Semarang. Sedangkan menurut data LKPJ Pemkot Semarang 2007 dalam Majalah Donatur PKPU edisi juni – juli 2007, Semarang memiliki jumlah penduduk miskin yang cukup besar yaitu sekitar 82.665 KK (jika dirata – rata 1 KK berjumlah 4 orang maka penduduk miskin di Semarang akan mencapai sekitar 330.660 atau sekitar

23,52 % penduduk kota Semarang). Selain itu kota Semarang juga memiliki jumlah pengangguran yang cukup besar sekitar 234.232 orang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita suatu masyarakat, semakin kecil proporsi penduduk yang berpendapatan di bawah garis kemiskinan. Namun perlu diingat bahwa di samping tergantung pada pendapatan perkapita, besarnya persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan tergantung juga pada distribusi pendapatan. Semakin tidak merata distribusi pendapatan semakin besar pula penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan atau semakin tinggi persentase penduduk yang miskin.

Distribusi pendapatan Indonesia tergolong kurang baik. Hal ini disebabkan distribusi pemilikan modal per provinsi yang kurang atau bahkan tidak merata. Sebagian terbesar dana yang tersedia terkonsentrasi di Jawa; yaitu 64% dikuasai DKI, 8% dikuasai Jawa Timur (6% di antaranya berada di Surabaya dan 2% tersebar di 36 daerah Kabupaten dan Kota di Jawa Timur), 6% berada di Jawa – Barat 5,5% berada di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan selebihnya (16,5%) tersebar di seluruh provinsi di luar Jawa, (Zadjuli, 1993: 6).

### **3. Pembangunan Rusunawa**

Istilah pembangunan atau *development* telah menyebar dan digunakan sebagai visi, teori, proses yang diyakini oleh rakyat di hampir semua negara, khususnya Indonesia. Seperti halnya negara Amerika Latin, kata

pembangunan disamakan dengan kata *desarollo*. Bahkan di Filipina menyebutkan kata *development* dalam tiga kata, yaitu : *pang-unland*, *pag-uswad* dan *progresso*. Sedangkan di Indonesia kata *development* diterjemahkan dengan pembangunan (Fakih,2003:11-12).

Dalam pembangunan di perkotaan kebijakan penyediaan rumah bagi warga masyarakat yang belum memiliki rumah, merupakan salah satu prioritas pembangunan yang ingin dicapai pemerintah Indonesia, karena ini tercantum dalam Pasal 5 Undang – Undang No.4 Tahun 1992 tentang pemukiman dan perumahan, yang isinya bahwa ”setiap warga negara mempunyai hak untuk menempati dan atau menikmati dan atau memiliki rumah yang layak dalam lingkungan yang sehat, aman, serasi dan teratur”. Wujud dari kebijakan itu dilakukan melalui Perusahaan Umum Perumahan Nasional (Perumnas), sebuah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bertugas untuk menyiapkan berbagai tipe rumah di Indonesia. Dana untuk pembangunan perumahan itu berasal dari pemerintah, dan manajemennya antara lain dilaksanakan oleh Perum Perumnas yang melakukan pembangunan beragam tipe rumah sehingga boleh menjangkau lapisan masyarakat mulai dari kalangan kelas sosial bawah, menengah, sampai kalangan atas.

Konsep penyediaan rumah yang dilakukan pihak pemerintah adalah 6 : 3 : 1, artinya dalam kawasan pembangunan perumahan,ada 6 rumah sederhana, 3 rumah menengah dan 1 rumah mewah. Konsep ini di maksudkan untuk memadukan berbagai kalangan mulai sosial rendah,

menengah, dan atas didalam satu kawasan yang memungkinkan mereka melakukan sosialisasi.

Bagi kalangan kelas sosial bawah dan menengah, pihak perum perumnas bekerja sama dengan Pemerintah provinsi (Pemprov) menyediakan Rumah berbentuk vertikal atau disebut juga Rumah susun, pembangunan ini mulai digalakkan tahun 1988 dan ini bisa dimiliki dengan sistem tunai atau angsuran sesuai persyaratan yang berlaku dengan tempo angsuran antara 5 – 20 tahun, melalui cara Kredit Pemilikan Rumah (KPR), tetapi apabila masyarakat kalangan sosial bawah dan atas dana nya tidak mencukupi untuk membeli satuan unit rumah susun, bisa memakai dengan sistem sewa.

Pembangunan rumah susun sederhana di Indonesia dimaksudkan sebagai satu upaya memenuhi kebutuhan perumahan penduduk perkotaan, dan salah satu bentuk penataan lingkungan pemukiman perkotaan (*urban renewal*) dan juga untuk mencegah pertumbuhan kota besar yang cenderung melebar dan dimaksudkan pula sebagai upaya peremajaan bagian – bagian kota yang mempunyai kondisi sudah tidak lagi memenuhi syarat – syarat lingkungan perumahan dan pemukiman yang layak (Budihardjo, 1998:79)

Pada awalnya rumah susun sederhana dapat di huni secara milik, tetapi kemudian pemerintah menetapkan kebijakan bahwa Rusuna di perkotaan hanya dapat dihuni dengan cara sewa sehingga disebut rumah susun sederhana sewa (Rusunawa), kebijakan ini dikeluarkan oleh pemerintah

melalui Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Nomer 15/PERMEN/2008.

Rumah susun sederhana sewa, dalam Undang – Undang Nomer 16 tahun 1985 tentang Rusunawa, diartikan sebagai bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian – bagian yang terstrukturkan secara fungsional dalam arah horisontal maupun vertikal dan merupakan satuan – satuan yang masing – masing dapat disewa secara terpisah, terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, dan tanah bersama.

Lebih lanjut dijelaskan dalam Pasal 3 Undang – Undang Nomer 16 tahun 1985, bahwa tujuan dari pembangunan rumah susun sederhana sewa adalah : (a) memenuhi kebutuhan perumahan yang layak bagi masyarakat, terutama golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, yang menjamin kepastian hukum dalam manfaatnya; (b) meningkatkan daya guna dan hasil guna di daerah perkotaan dengan memperhatikan kelestarian sumber daya alam dan menciptakan lingkungan perumahan yang lengkap, serasi, dan seimbang; (c) memenuhi kebutuhan untuk kepentingan lainnya yang berguna bagi kebutuhan masyarakat, dengan tetap mengutamakan masyarakat berpenghasilan rendah.

Menindaklanjuti Undang – Undang Nomer 16 Tahun 1985, pemerintah provinsi Jawa Tengah menetapkan peraturan daerah (Perda) Nomer 6 tahun 2008 tentang Rumah Susun di daerah khusus ibukota Semarang. Dalam Perda tersebut terdapat pengaturan tentang pembinaan, wewenang, dan

tanggung jawab, jenis persyaratan administratif, teknis dan perizinan pembangunan, kepemilikan, penghunian dan pengelolaan satuan rumah susun, pengawasan, dan penertiban. Di dalam Perda tersebut juga ditegaskan, bahwa dalam rangka usaha peningkatan pembangunan perumahan dan pemukiman fungsional bagi kepentingan rakyat, maka sasaran pembangunan perumahan adalah : (a) untuk mendorong pembangunan pemukiman dengan daya tampung yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan perumahan bagi masyarakat golongan rendah diperkotaan, (b) untuk mendukung konsep tata ruang dan untuk peremajaan daerah – daerah kumuh, (c) untuk meningkatkan optimalisasi penggunaan sumber daya tanah perkotaan, (d) meningkatkan kualitas hunian padat di lokasi yang berdekatan dengan pusat – pusat pertumbuhan ekonomi.

Dikota – kota besar kebutuhan akan rumah atau pemukiman menjadi sebuah masalah penting karena penambahan penduduk yang disebabkan kelahiran dan urbanisasi tidak sebanding dengan tersedianya fasilitas perumahan atau pemukiman. Kota tidak semakin bertambah luas sedangkan jumlah penduduk terus bertambah mengakibatkan ketersediaan lahan untuk pemukiman semakin langka. Sehingga pemerintah Jawa Tengah mengeluarkan keputusan Nomer 811 tahun 1993 tentang rencana strategis (Renstra) 1992-1997 yang memuat alasan dibuatnya kebijakan oleh pemerintah daerah dalam penyediaan perumahan melalui pembangunan rumah susun, yang antara lain: (1) Lahan kota yang terbatas menyebabkan harga tanah sangat tinggi, karena pertimbangan ekonomi. Akibatnya

perkembangan pembangunan perumahan harus cenderung vertical, (2) kawasan perumahan kumuh dengan kepadatan penduduk lebih dari 400 jiwa per Ha, sulit untuk ditata secara layak dan sehat melalui perbaikan lingkungan. Kawasan kumuh belum adanya fasilitas yang layak. Dengan demikian, penataan yang dapat dilakukan adalah peremajaan kota dan di pindah kan dirumah yang lebih layak. (3) lahan kota semarang yang terbatas, sementara jumlah penduduk yang membutuhkan rumah terus meningkat, sehingga pemenuhan kebutuhan rumah harus dengan rumah menumpuk.

Untuk pengelolaan Rusunawa, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomer 4 Tahun 1988 tentang rumah susun, penghuni rumah susun wajib membentuk penghimpunan penghuni untuk mengatur kepentingan bersama.

Dalam perencanaan dan pembangunan rumah susun sederhana sewa telah diatur persyaratan – persyaratan baku yang disusun oleh pemerintah melalui Undang – Undang dan Peraturan Pemerintah. Persyaratan tersebut dijadikan pedoman perencanaan agar didapatkan rumah susun sederhana sewa yang sesuai dengan tujuan pembangunan rumah susun menurut Undang – Undang nomer 16 tahun 1985. Bentuk pedoman teknis antara lain:

- Semua ruang yang dipergunakan untuk kegiatan sehari – hari harus mempunyai hubungan langsung dengan udara luar dan pencahayaan langsung maupun tidak langsung secara alami. Dan harus diusahakan adanya pertukaran udara dan pencahayaan buatan yang dapat bekerja terus menerus selama ruangan tersebut digunakan.

- Rumah susun sederhana sewa harus direncanakan dan di bangun dengan struktur, komponen dan penggunaan bahan bangunan yang memenuhi persyaratan konstruksi dengan memperhitungkan kuat dan tahan tahap : beban mati, beban bergerak, angin, banjir, gempa dan lain – lain.

Sistem pembangunan perumahan yang fungsional dalam pembangunan rumah susun sederhana sewa ini sangat diperlukan Karena dapat mendukung berbagai kebijakan (Yudhohusodo, 1991 : 351), yaitu :

- a) Konsep tata ruang, yang dikaitkan dengan pengembang / pembangunan daerah perkotaan kearah vertical
- b) Peremajaan kota (*urban renewal*), yang di kaitkan dengan usaha peningkatan efisiensi dan efektifitas bagaian wilayah kota dengan mengubah struktur fisik lingkungan pemukiman
- c) Efisiensi penggunaan tanah perkotaan.

## B. Landasan Teori

Teori yang relevan sebagai dasar penelitian ini adalah teori Kemiskinan Kultural. Kebudayaan kemiskinan (kemiskinan kultural) adalah suatu kebudayaan dalam artian antropologi tradisional dimana ia mencerminkan suatu pola kehidupan, serangkaian penyelesaian (solusi) yang siap pakai untuk menangani masalah – masalah yang dihadapi oleh manusia, dan oleh karenanya ia menjalankan fungsi adaptasi yang signifikan. Budaya miskin dapat dipahami sebagai sebuah bentuk adaptasi

suatu masyarakat terhadap kondisi miskin yang mereka hadapi dalam berbagai dimensinya.

Menurut Lewis (1984:11) kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi atau penyesuaian dan sekaligus merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata kelas, sangat individualistis dan berciri kapitalisme.

Kebudayaan kemiskinan dapat ditemukan dalam berbagai konteks sejarah namun cenderung tumbuh dan berkembang di masyarakat yang memiliki kondisi :

1. Sistem ekonomi uang, buruh upahan, dan sistem produksi untuk keuntungan
2. Tetap tingginya tingkat pengangguran dan setengah pengangguran bagi tenaga tidak terampil
3. Rendahnya upah buruh
4. Tidak berhasilnya golongan berpenghasilan rendah meningkatkan kualitas sosial, ekonomi, dan politiknya
5. Kuatnya seperangkat nilai – nilai pada kelas yang berkuasa misalnya nilai yang menganggap miskin sebagai kodrat hidup (Lewis, 1984:18)

Kebudayaan kemiskinan dapat dilihat dari kecenderungan bertindak hanya untuk masa kini dan tidak memperhitungkan masa depan, cepet puas, dan fatalisme. Keban (1995:109) menyebutkan kebudayaan kemiskinan sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya

kesejahteraan. Menurutnya kebudayaan kemiskinan merupakan sumber kemiskinan yang dapat ditandai dengan adanya sistem kepercayaan fatalistik, kurang mampu mengendalikan diri, berorientasi pada masa sekarang, tidak mampu menunda kenikmatan atau kegagalan menyusun perencanaan demi masa depan, serta kurang mampu memanfaatkan peluang – peluang yang ada. Penduduk miskin cenderung bersikap *nerimo* yang menganggap kemiskinan sebagai nasib serta sikap masa bodoh, pasrah dan tidak ada gairah merubah nasib.

Sumarjan (1993:112) mengemukakan bahwa budaya kemiskinan adalah tata hidup yang mengandung sistem kaidah serta sistem nilai yang menganggap bahwa taraf hidup miskin disandang suatu masyarakat pada suatu waktu adalah wajar dan tidak perlu diusahakan perbaikannya. Kemiskinan yang diderita oleh masyarakat dianggap sudah menjadi nasib dan tidak mungkin dirubah, karena itu manusia dan masyarakat harus menyesuaikan diri pada kemiskinan itu, agar tidak merasa resah jiwanya dan frustrasi secara berkepanjangan. Didalam rangka budaya kemiskinan ini, manusia dan masyarakat menyerah pada nasib dan sikap tidak perlu, bahkan juga tidak mampu menggunakan sumber daya lingkungan untuk merubah nasib.

Kemiskinan kultural adalah desain kehidupan bagi orang miskin yang berisikan pemecahan bagi problem – problem hidup mereka yang ditentukan dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Sekalipun kebudayaan tersebut

tumbuh, maka ia cenderung akan mempertahankan dirinya dari generasi kegenerasi melalui pengaruhnya terhadap anak – anak (Suparlan 1995:6).

Bagaimanapun juga budaya kemiskinan bukan hanya suatu adaptasi terhadap sejumlah kondisi objektif masyarakat yang lebih luas. Sekali kebudayaan kemiskinan itu muncul, maka budaya itu cenderung berlangsung dari generasi kegenerasi karena akan berdampak terhadap anak – anak. Anak – anak sudah bisa menyerap nilai – nilai dasar dan sikap budaya dalam lingkungan masyarakat secara psikologis yang nantinya akan mempengaruhi perkembangan dimasa yang akan datang.

Oscar Lewis merinci kebudayaan kemiskinan (poverty culture) sebagai berikut :

- a) Orang – orangnya tidak mempunyai respek dan tidak terintegrasikan dengan lembaga utama yang terdapat dalam masyarakat secara umumnya.
- b) Orang – orang miskin sedikit sekali memproduksi barang – barang sehingga memperoleh bagian sedikit, karena mereka tidak beruang dan tidak terampil.
- c) Mereka mempunyai kesadaran akan nilai yang di anut, tetapi mereka tidak hidup sesuai dengan nilai – nilai tersebut, akibat kurang mampu dalam pembiayaan dan menghindari urusan birokrasi.
- d) Mereka cenderung mempunyai rasa permusuhan terhadap lembaga – lembaga utama dan yang duduk dalam lembaga – lembaga pemerintah.

- e) Mereka memiliki rasa kehidupan berkelompok yang sangat tinggi.
- f) Keluarga mereka tidak menghargai masa anak – anak sebagai bagian penting dalam sirklus kehidupan manusia.
- g) Individu – individu dalam masyarakat miskin mempunyai sifat fatalisme yang kuat, tidak berdaya, ketergantungan rasa rendah diri.
- h) Mereka hanya mengenal lingkungan dengan cara hidupnya sendiri.
- i) Di dalam kebudayaan orang miskin terdapat penderitaan , kesenggaraan, dan kehampaan tidak memberikan dorongan dan kepuasan, ragu dan putus asa, serta keterasingan. Miskin budaya merupakan salah satu sifat kebudayaan kemiskinan.
- j) Kebudayaan kemiskinan tumbuh dengan subur dan selalu terdapat dalam dunia perdagangan bebas, negara kapitalis tahap pre welfare state dan terdapat pada masyarakat yang dijajah (Suparlan, 1984:87).

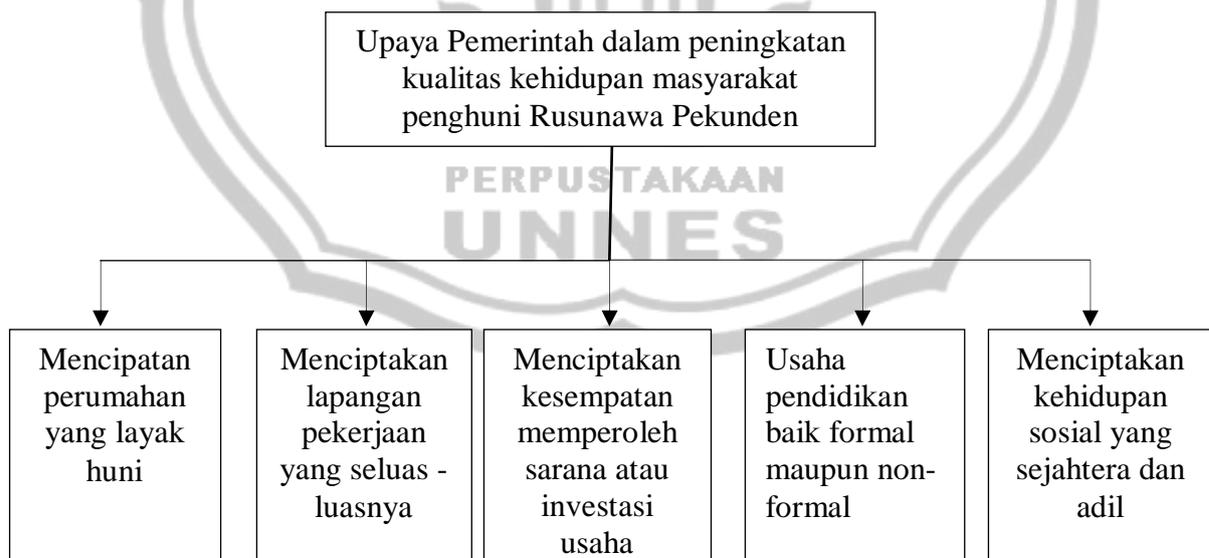
Indikator – indikator kebudayaan kemiskinan sebagaimana diutarakan oleh Oscar Lewis di atas menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan fenomena yang kompleks dan eksklusif. Akibat derita uang dialami oleh orang – orang miskin begitu panjang dan relatif abadi, mereka seolah – olah selalu dalam ketakutan, kekawatiran, serta pesimis akan hari esok yang akan dilaluinya.

Itulah sebabnya selain mereka terpelanting dari dinamika komunitas sosial secara umum karena ketidakmampuannya dalam mengikuti irama

kehidupan yang ada, mereka juga merasa rendah diri dan putus asa. Sebagaimana manifestasi dari perasaan – perasaan demikian mereka mempersepsi segala sesuatu dari sudut pandang negatif. Terhadap orang yang bukan masuk dalam komunitasnya atau terhadap lembaga – lembaga pemerintahan yang ada, mereka mencurigai bahkan memiliki perasaan dendam dan dianggap sebagai musuh abadi.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan bagian yang memaparkan dimensi-dimensi kajian utama, faktor-faktor kunci dan hubungan-hubungan antar dimensi yang disusun dalam bentuk narasi atau grafis. Dalam penelitian ini kerangka konseptual mengenai bagaimana peran Rusunawa Pekunden bagi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat miskin serta gambaran kehidupan masyarakat miskin yang tinggal di Rusunawa Pekunden. Dapat digambarkan sebagai berikut :



Keterangan :

Rumah adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, karena hal ini merupakan tempat perlindungan dari cuaca dan binatang buas, sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi (proses dimana seseorang individu diperkenalkan kepada nilai, adat kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat), Dan juga rumah memegang peranan yang sangat penting yaitu sebagai pembentukan watak kepribadian bangsa, hal inilah yang memacu pemerintah secara bertahap untuk mencukupi kebutuhan perumahan bagi rakyatnya.

Untuk memenuhi kebutuhan rumah bagi masyarakat miskin atau masyarakat berpenghasilan rendah, pemerintah melalui perusahaan umum perumahan nasional (Perum Perumnas) bekerjasama dengan Pemerintah kota Semarang (Pemkot Semarang) telah berupaya dengan mengadakan program perumahan dengan sistem rumah yang menumpuk keatas atau bertingkat, dimana bangunan gedung atau rumah bertingkat yang di bangun dalam suatu lingkungan yang terbagi dalam bagian – bagian yang distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertical dan merupakan satuan –satuan yang masing – masing dapat di sewakan secara terpisah terutama untuk tempat hunian yang dilengkapi dengan bagian bersama, benda bersama, tanah bersama. Atau di sebut juga Rusunawa. Kebijakan pemerintah yang menyediakan pemukiman atau rumah berupa Rusunawa ini, dimana ditujukan bagi konsumen golongan miskin atau berpenghasilan rendah diharapkan menjadi salah satu alternatif yang efisien untuk menyikapi konflik kebutuhan perumahan dikota

ditinjau dari nilai lahan kota Semarang yang cukup tinggi. Dalam penelitian ini maka dapat dilihat upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat miskin di Rusunawa Pekunden dan Kendala atau hambatan dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini data hasil penelitian berupa data deskriptif yang tidak dihitung menggunakan rumus-rumus statistik. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek secara holistik, sehingga dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan dasar penelitian tersebut, maka diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas, terinci dan ilmiah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Bogdan Taylor dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang mengamati.

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti dan dirinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit. Definisi ini lebih melihat perspektif emik dalam penelitian yaitu memandang sesuatu upaya membangun pandangan subyek penelitian yang dirinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Moleong, 2007:6).

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena dalam penelitian ini menguraikan dan menggambarkan tentang “Rusunawa dan Upaya Peningkatan Kualitas Kehidupan Masyarakat Miskin”. Dengan cara seperti itu diharapkan penulis menemukan jawaban-jawaban permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak menjadi terlalu luas.

Lokasi penelitian ini di Rusunawa Sekapur Sirih kampung Pekunden Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Pemilihan lokasi ini atas dasar pertimbangan bahwa Rusunawa Pekunden sebagai program *urban renewal* dan Rusunawa ini dibangun pemerintah untuk masyarakat miskin yang tempat tinggalnya kumuh.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian pada dasarnya adalah masalah yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh melalui keputusan ilmiah maupun kepustakaan lainnya.

Penentuan fokus penelitian memiliki dua tujuan: pertama penetapan fokus dapat membatasi studi. Jadi dalam hal ini fokus akan membatasi studi bidang

inkuiri. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau memasukkan-mengeluarkan suatu informasi yang diperoleh.

Fokus penelitian di Kelurahan Pekunden yang menyatakan pokok persoalan apa yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Penetapan fokus penelitian ini sangat penting sekali, karena adanya fokus penelitian maka seorang penulis dapat membatasi studi. Selain itu, dengan penetapan fokus yang jelas dan mantap, maka penulis dapat membuat keputusan yang tepat mencari data.

Sesuai dengan judul penelitian, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah masyarakat miskin di Rusunawa Pekunden dan upaya Pemerintah mendirikan Rusunawa Pekunden ada dua masalah, yaitu:

1. Mengkaji upaya Pemerintah dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden.
2. Mengkaji kendala – kendala dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden.

#### **D. Sumber Penelitian**

Menurut Lofland dalam Moleong (2007:157) sumber data utama penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya di bagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data yaitu:

- 1) Data primer atau dalam penelitian kualitatif digolongkan menjadi data utama

karena diperoleh langsung oleh penulis melalui wawancara dengan informan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan informan adalah Kepala Kecamatan Pekunden, Ketua Pengelola Rusunawa Pekunden, dan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden.

- 2) Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan adalah buku literatur, artikel, dan foto-foto.

Pada penelitian ini penulis memperoleh beberapa sumber diantaranya adalah:

### **1. Informan**

Informan adalah seseorang yang dapat memberikan informasi guna memecahkan masalah yang diajukan. Informan adalah seseorang yang diwawancarai untuk mendapatkan keterangan dan data-data untuk keperluan informasi (Koentjaraningrat,1981:163).

Dalam penelitian ini yang menjadi informan antara lain:

- a. Informan utama dalam penelitian ini merupakan subyek penelitian tentang Rusunawa dan upaya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat miskin studi kasus penghuni Rusunawa Pekunden kota Semarang yakni penghuni Rusunawa Pekunden.
- b. Informan pendukung sebagai pelengkap dan pembanding data yang ditemukan dari informan utama. Bapak Kepala Kelurahan Pekunden kota Semarang Tengah yang bertindak sebagai informan yang mempunyai kekuasaan dan mengetahui seluk beluk dari kondisi geografis maupun

demografis dari Kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah serta ketua pengelola Rusunawa Pekunden yang mengetahui seluk beluk yang berada di rumah susun sederhana sewa Pekunden.

## **2. Dokumen**

Data dalam penelitian ini selain diperoleh dari narasumber, sebagai tambahan juga diperoleh dari sumber tertulis yaitu buku-buku atau literatur dan dokumen-dokumen yang terkait.

Dokumen diartikan sebagai cara pengumpulan data melalui dokumen. Dokumen tertulis seperti arsip-arsip, buku-buku, surat-surat dan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Arsip dan dokumen meliputi data monografi Kelurahan Pekunden, Kota Semarang.

Dokumen ini digunakan sebagai dasar mengungkapkan masalah yang ada dalam penelitian ini. Dokumen yang diperlukan mengenai atau berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas kehidupan penghuni Rusunawa Pekunden kota Semarang Tengah.

## **3. Dokumentasi**

Data yang diperoleh dari dokumentasi adalah foto. Foto yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah kondisi bangunan Rusunawa Pekunden, dan pada saat aktifitas kehidupan penghuni Rusunawa. Dengan foto-foto yang diharapkan mampu melengkapi data-data untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga metode yaitu :

### 1) Teknik Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena- fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi 1986: 136). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi non partisipasi, yang artinya peneliti hanya mengamati langsung proses pertunjukan tanpa ikut serta dan aktif dalam kegiatan kesenian tradisional tersebut.

Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan dari data hasil pengamatan yang diperoleh kemudian akan diolah dan dianalisis. Peneliti di sini melakukan pengamatan mengenai keadaan geografis dan kepadudukan Kelurahan Pekunden serta mengamati secara langsung aktivitas kehidupan masyarakat miskin yang menghuni Rusunawa Pekunden kota Semarang Tengah.

Observasi dilakukan di Kelurahan Pekunden kota Semarang pada tanggal 26 November 2010 sampai dengan 2 Desember 2010, peneliti telah melakukan observasi gambaran kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden. Beberapa tempat dan kegiatan yang diamati antara lain: kehidupan ekonominya, kebersihannya, kesehatannya, keagamaan dan aktivitas sosialnya.

Untuk mempermudah pengamatan dan ingatan maka penelitian ini menggunakan catatan-catatan (*note book*), kamera, pengamatan dan pemusatan data.

## 2) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan orang yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2002: 135).

Wawancara yang peneliti lakukan di sini adalah dengan cara melakukan tanya jawab antara peneliti sebagai instrumen pengumpul data dengan informan sebagai orang yang dianggap memiliki seluruh informasi yang dibutuhkan peneliti. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti berpedoman pada pedoman wawancara terlampir, agar setiap melakukan wawancara terfokus kepada masalah yang sedang diteliti.

Untuk memperoleh data yang akurat peneliti memilih informan yang dipandang mampu memberi data yang akurat. Adapun informan yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Ketua Pengelola Rusunawa Pekunden, dengan materi wawancara sebagai berikut: asal-usul penghuni Rusunawa Pekunden, harga sewa Rusunawa, jumlah unit Rusunawa, dan peranan Rusunawa dalam peningkatan kualitas kehidupan penghuninya.
- 2) Perangkat Kelurahan Pekunden, dengan materi wawancara sebagai berikut: letak keadaan geografis dan kependudukan Kelurahan Pekunden,

hingga tanggapan masyarakat terhadap keberadaan masyarakat miskin yang menghuni Rusunawa Pekunden. Kegiatan wawancara ini dilaksanakan di Kantor Kelurahan Pekunden kota Semarang.

### 3) Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengambil atau mengutip suatu dokumen atau catatan yang sudah ada yaitu untuk memperoleh data monografi, demografi dan data lainnya yang mendukung kelengkapan informasi mengenai Rusunawa dan upaya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat miskin studi kasus penghuni Rusunawa kota Semarang.

Dalam penelitian dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperlukan, yaitu data yang diperoleh dari kegiatan observasi, hasil wawancara, data monografi dan foto yang dihasilkan oleh peneliti tentang gambaran kondisi masyarakat miskin di Rusunawa dan peranan Rusunawa dalam peningkatan kualitas penghuninya. Pengambilan foto dilaksanakan pada saat observasi dan wawancara. Foto tersebut digunakan untuk memperkuat validitas data.

## **F. Analisis Data**

Menurut Patton, Analisis Data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan

menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka analisis data yang dilakukan secara terus- menerus. Data yang diperoleh dikoding, dikategorikan, dipilah- pilah dan selanjutnya dianalisis. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis data, yaitu sebagai berikut:

- a) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan diberi kode agar sumber datanya tetap ditelusuri
- b) Mengumpulkan, memilah- milah, mengklasifikasikan, mensistesisikan, membuat iktisar dan membuat indeksnya.
- c) Berpikir dengan jalan membuat kategori data agar data tersebut mempunyai makna, mencari dan menentukan pola dan hubungan- hubungan, dan membuat temuan- temuan umum.

#### **G. Validitas Data**

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong 2002: 178). Teknik pemeriksaan data yang digunakan dalam sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan jalan, yaitu:

- (1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara,

- (2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi,
- (3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu,
- (4) Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan,
- (5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian Rusunawa dan Upaya Peningkatan Kualitas Kehidupan Masyarakat Miskin ( Studi Kasus Masyarakat Penghuni Rusunawa Pekunden Kota Semarang) ini menggunakan validitas data dengan cara yang pertama, yaitu peneliti akan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan validasi data dengan cara yang kelima, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Letak Rusunawa Pekunden

Rumah susun sederhana sewa ini terletak di kelurahan Pekunden, Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Rusunawa ini diresmikan dengan diberi nama rumah susun sederhana sewa Sekapur Sirih, tetapi masyarakat sekitar lebih mengenal dengan Rusunawa Pekunden. Daerah ini berada di pusat kota tepatnya dibelakang pusat perbelanjaan DP mall, dan lokasi Rusunawa Pekunden sangat strategis, dimana terletak diantara tiga jalur besar yaitu jalan Pandanaran, jalur Thamrin dan jalur Pemuda. Jarak antara Rusunawa Pekunden dengan pusat pemerintahan kecamatan adalah 0,5 Km sedangkan dari pusat pemerintahan kota Semarang 0,5 Km dan dari pusat pemerintahan propinsi sejauh 0,5 Km (Monografi kelurahan Pekunden). Dari Rusunawa Pekunden untuk mencapai lokasi tersebut dapat ditempuh dengan mudah, karena dapat dengan berjalan kaki ataupun dengan angkutan umum.

Luas bangunan Rusunawa Pekunden total luas tanahnya 3.471 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 2.550,80 m<sup>2</sup>. Dan menurut monografi dari kelurahan pekunden luas seluruh kelurahan Pekunden adalah 0,8 Km, dengan batas – batasnya sebagai berikut :

Sebelah Utara : Kelurahan Miroto

Sebelah Selatan : Kelurahan Mugasari

Sebelah Timur : Kelurahan Karang Kidul

Sebelah Barat : Kelurahan Sekayu

Secara geografis Rusunawa Pekunden dengan berada dipusat kota, dan jarak antara kecamatan dan pusat pemerintahan dekat maka dalam mendapatkan akses berbagai segi kehidupan lebih mudah dan kemudahan itu dapat meningkatkan kualitas kehidupan penghuninya.

## **2. Latar Belakang Berdirinya Rusunawa Pekunden**

Mengacu dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Nomer 5 Tahun 1990 tentang peremajaan pemukiman kumuh untuk daerah perkotaan, maka Rusunawa Pekunden sesuai dengan programnya dibangun dengan harapan meningkatkan daya guna dan hasil guna tanah di daerah perkotaan serta untuk meningkatkan kualitas hidup warga masyarakat miskin dengan bertempat tinggal di rumah yang layak huni serta memenuhi persyaratan rumah sehat, layak dengan sarana dan fasilitas yang memadai serta memenuhi standar teknis.

Menurut hasil wawancara dengan ibu Suatmi M.S ( 51 tahun ) bahwa Rusunawa ini dibangun di Pekunden karena kampung Pekunden merupakan pusat perkotaan, perkampungan kumuh, masyarakatnya miskin, padat bangunan dan padat penduduk serta kurang memenuhi ketentuan hidup yang sehat maupun sebagai wahana hidup bermasyarakat kurang baik, sehingga sesuai dengan programnya Rusunawa di bangun di kampung Pekunden kota Semarang Tengah dengan harapan dapat menghilangkan

lingkungan yang kumuh dan masyarakatnya dapat meningkatkan kualitas kehidupannya.

Pembangunan Rusunawa ini menerapkan program *urban renewal* dimana pembangunan Rusunawa Pekunden sebagai bentuk peremajaan lingkungan kumuh di pusat kota tanpa menggusur penduduk yang sudah menempati lokasi dibangunnya Rusunawa ini. Pelaksana pembangunan Rusunawa ini bekerjasama antara Pemkot Semarang dengan pihak swasta yaitu konsultannya PT Sandika sedangkan kontraktornya PT Strubent Utama. Dibangun dengan menggunakan sumber dana APBN oleh Proyek PRPB sebesar Rp 212.000.000,- dan APBD oleh DPU Cipta Karya Jawa Tengah Sebesar Rp 103.301.000,-.

Rumah susun sederhana sewa Pekunden ini mulai didirikan pada tahun 1991, Rusunawa Pekunden merupakan rumah susun yang pertama kali di bangun di kota Semarang dan ini sebagai rumah susun percontohan bagi daerah atau kota – kota lainnya. Pada tanggal 19-9-1991 peletakan batu pertama oleh Walikota Semarang bapak Soetrisno Suharto. Selama masa pelaksanaan pembangunan Rusunawa, warga mendapatkan uang bongkar rumah ditambah kontrak sementara tiap KK sebesar Rp 200.000,- . Tanggal 24-10-1992 Peresmian Rusunawa Pekunden oleh Soeharto selaku Presiden. Dari tahun 1991 sampai sekarang Rusunawa Pekunden baru satu kali perbaikan yaitu pada tahun 2006 berupa pengecatan dan sedikit sekali perbaikan.



Gambar 1. Kondisi bangunan Rusunawa Pekunden kota Semarang (dokumen foto pribadi, 21-11-2010).

### 3. Administrasi

Rusunawa Pekunden secara administrasi merupakan daerah yang berada di Kelurahan Pekunden yang masuk dalam wilayah Kecamatan Semarang Tengah Kota Semarang. Rusunawa Pekunden masuk dalam wilayah RW I kelurahan Pekunden. Guna memudahkan sistem administrasi, maka pembagian RT di sesuaikan dengan pembagian lantai, yaitu :

- Lantai II untuk seluruh blok masuk RT 04
- Lantai III untuk seluruh blok masuk RT 05
- Lantai IV untuk seluruh blok masuk RT 06

Dalam hal kepengurusan RT dipilih dengan cara musyawarah bersama dan sebagai berikut merupakan susunan kepengurusan RT :

- RT 04 dengan susunan pengurus :

Ketua Yanto, Seketaris Permadi, serta Bendahara Noer Estiati.

- RT 05 dengan susunan pengurus :

Ketua Hadi Susanto, Seketaris Tugiyar W, serta Bendahara Eka Wiwin Harianti.

- RT 06 dengan susunan pengurus :

Ketua Sudiono E, Seketaris Sugiono serta Bendahara Karyanto.

Disamping Kepengurusan RT dan RW Rusunawa Pekunden juga membentuk Paguyuban Perkampungan Rusunawa Pekunden (PPRSP) dengan ketua Paguyuban Ibu Suatmi M.S. Paguyuban ini memiliki tugas melakukan pengelolaan rusunawa agar menciptakan kenyamanan dan kelayakan hunian yang memiliki program 5 K yaitu keamanan, ketertiban, kebersihan, keindahan, kerukunan, sedangkan ketua RT bertanggung jawab menjaga kerukunan warga penghuni Rusunawa Pekunden dan sebagai komunikasi atau sosialisasi tentang kepentingan bersama.



Gambar 2. Paguyuban Perkampungan Rumah Susun Sederhana Sewa Pekunden (foto pribadi, 21-11-2010).

#### 4. Gambaran bangunan Rusunawa Pekunden

Tabel 3

Jumlah Unit Hunian Menurut Type Luasan Hunian di Rusunawa Pekunden

BLOK	LANTAI 2			LANTAI 3			LANTAI 4			JUMLAH		
	27	54	81	27	54	81	27	54	81	27	54	81
Blok A	3	1	2	4	3	-	3	3	-	10	7	2
Blok B	2	-	1	2	-	1	2	-	1	6	-	3
Blok C	6	-	-	6	-	-	6	-	-	18	-	-
Blok D	4	1	-	4	1	-	4	1	-	12	3	-
Blok E	9	-	-	9	-	-	9	-	-	27	-	-
JUMLAH										73	10	5

Sumber dari Pengelola Rusunawa Pekunden 2010

Bangunan rumah susun sederhana sewa Pekunden terdiri dari lima blok yaitu Blok A disisi timur, blok B disisi Utara, blok C disisi tengah, blok D disisi selatan dan blok E disisi barat. Rusunawa Pekunden ini terdiri 186 petak unit. Dimana jumlah unit huni sebanyak 88 unit rumah, yang luas bangunannya terdiri dari tiga type unit hunian yaitu type A luas bangunan 27 m<sup>2</sup> merupakan type terkecil sebagai modul standar, type B luas bangunan 54 m<sup>2</sup> dan type C luas bangunan 81 m<sup>2</sup> sebagai type yang terbesar sedangkan 98 unit sebagai tempat usaha. Adapun pembagian type

sesuai dengan kondisi atau luasan rumah yang dimiliki sebelum digusur dan dipindahkan di Rusunawa Pekunden.

Tiap blok Rusunawa Pekunden tinggi lantainya adalah 4 lantai. Masing – masing blok dihubungkan satu sama lainnya dengan selasar pada tiap – tiap lantai. Selasar sebagai sirkulasi penghuni sekaligus merupakan teras bagi unit hunian yang terletak langsung berhadapan yang letaknya berderet memanjang. Adapun fasilitas yang tersedia pada masing – masing unit hunian adalah sebagai berikut :

- Listrik PLN
- Air Bersih / PAM
- Kamar Mandi / WC
- Dapur

Disamping itu terdapat juga fasilitas umum atau bersama yang berupa:

– Tempat Usaha	: 98 unit	: 588,00 m <sup>2</sup>
– Masjid	: 1 unit	: 89,25 m <sup>2</sup>
– Parkir sepeda atau sepeda motor	: 1 unit	: 52,50 m <sup>2</sup>
– Ruang serba guna	: 1 unit	: 82,50 m <sup>2</sup>
– Taman lingkungan	: 2 unit	: 49,50 m <sup>2</sup>
– Ruang tamu atau komunal space	: 3 unit	: 153,90 m <sup>2</sup>
– Selasar	: -	: 227,20 m <sup>2</sup>
– Jemuran	: -	: 296,16 m <sup>2</sup>
– Sumur	: 1 buah	
– Jamban bersama	: 3 unit	

- Kantor pengelola : 1 unit
- Lapangan olah raga : 2 buah

Kondisi bangunan Rusunawa sekarang ini terdapat kerusakan bangunan disejumlah hunian dari lantai 1 sampai lantai 4, sehingga terkesan kumuh. Menurut hasil wawancara dengan pengelola Rusunawa (PPRSP) ibu Suatmi (51 tahun) di Rusunawa Pekunden terdapat kerusakan bangunan di sejumlah hunian kondisi yang sudah parah berada di hunian rumah blok B lantai 4, tower blok E, dan blok A di karenakan masyarakat disini kurang sadar akan kepemilikan, mereka menganggap bahwa unit yang mereka tinggali adalah rumah sewa bukan miliknya sehingga untuk menyisihkan pendapatan untuk perbaikan merasa tidak mau dengan alasan bahwa mereka selama ini membayar uang sewa per bulan ke Sub Dinas Perumahan kota Semarang jadi untuk perbaikan Rusunawa ini harus tanggung jawabnya Dinas Perumahan kota Semarang.

Menurut Shodiq (25 tahun) warga Rusunawa Pekunden yang unit huniannya di lantai 4 blok B menuturkan, bahwa rumahnya saat ini mengalami kerusakan pada atap bagian belakang, karena tingginya lantai tersebut, dirinya tidak dapat memperbaikinya sendiri, apalagi blandar atau kayu penyangga di atap bagian belakang sudah turun sekitar 50 sentimeter karena kayunya sudah rapuh akibat terpaan angin dan hujan, yang dikhawatirkan atap tersebut jatuh ketika tertimpa hujan besar, dan menyebabkan atap-atap rumah di bawahnya ikut jatuh, sehingga dapat menyebabkan kecelakaan.



Gambar 3. Kondisi kerusakan di Rusunawa Pekunden  
(foto pribadi 23-11-2010)

### **5. Penghuni Rusunawa Pekunden**

Penghuni rumah susun sederhana sewa Pekunden diprioritaskan bagi masyarakat yang tempat tinggalnya terkena pembangunan Rusunawa dimana penduduk asli yang mendiami perkampungan lama yang terkena pembangunan Rusunawa Pekunden, sedangkan sebagian lagi merupakan penduduk dari lingkungan sekitar Semarang yang rumahnya terkena pelebaran jalan.

Penghuni Rusunawa Pekunden menempati lantai 2, lantai 3, dan lantai 4 sedangkan lantai 1 milik Pemda Kodya Semarang untuk tempat usaha. Tempat usaha tersebut diprioritaskan bagi penghuni rumah susun sederhana sewa, atau pengusaha tamu yang akan menciptakan lapangan kerja bagi penghuni rumah susun yang memerlukan pekerjaan dan lainnya yang dipandang layak serta serasi dengan lingkungan.

Jumlah penghuni Rusunawa Pekunden adalah 368 jiwa, yang terdiri dari 88 KK menghuni 88 unit rumah hunian Rusunawa Pekunden. Rincian penghuni pada setiap wilayah RT sebagaimana tersaji dalam tabel 4 berikut:

**Tabel 4**

**Jumlah Penghuni Rusunawa Pekunden**

RT	Jumlah Jiwa	Jumlah KK
04	107	21
05	151	38
06	110	29
Jumlah	368 Jiwa	88 KK

Sumber : Monografi Kelurahan Pekunden 2010

**6. Harga Sewa Unit Rusunawa Pekunden**

Rusunawa Pekunden ini merupakan rumah susun sederhana sewa. Sebanyak 51 unit hunian atau 51 KK ditempati oleh penduduk asli setempat atau pewarisnya sebagai kompensasi dari pengusuran rumah mereka sebelumnya di lokasi rumah susun tersebut dibangun. Jumlah uang kompensasi atau uang ganti rugi yang terkecil adalah Rp. 570.400,- dan yang terbesar 17.440.500,-. Dan rincian tarif sewa yang diberlakukan untuk 51 KK yang mendapatkan hak kompensasi adalah sebagai berikut :

- Type 27 Lt.III : Rp.15.000,-/bl/unit

- Type 27 Lt.IV : Rp.13.500,-/bln/unit
- Type 54 Lt.IV : Rp.30.000,-/bl/unit
- Type 81 Lt.IV : Rp.45.000,-/bl/unit

Sedangkan untuk 37 KK atau 37 unit hunian Rusunawa Pekunden dikenakan perhitungan hak sewa. Pemberlakuan tarif sewa ini diberlakukan untuk masyarakat sekitar Semarang yang terkena pelebaran jalan seperti daerah kampung kali. Dalam hal pengaturan tarif sewa yang tidak mendapatkan hak kompensasi ini tercantum dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2008 mengenai "Retribusi Pemakaian Kekayaan Daerah". Besaran tarif sewa yang ditetapkan untuk Rusunawa Pekunden adalah :

- Lantai II T-27 : Rp. 80.000,-/bln/unit
- Lantai III T-27 : Rp. 70.000,-/bln/unit
- Lantai IV T-27 : Rp. 50.000,-/bln/unit
- Lantai II T-54 : Rp. 140.000,-/bln/unit
- Lantai III T-54 : Rp. 115.000,-/bln/unit
- Lantai IV T-54 : Rp. 100.000,-/bln/unit
- Lantai II T-81 : Rp. 190.000,-/bln/unit
- Lantai III T-81 : Rp. 175.000,-/bln/unit
- Lantai IV T-81 : Rp. 160.000,-/bln/unit

## 7. Pendidikan

Pendidikan yang berada di kelurahan Pekunden terdiri dari pendidikan umum dan pendidikan khusus antara lain :

a) Pendidikan Umum :

- TK : 3 gedung
- Sekolah Dasar : 3 gedung
- SMP : 2 gedung
- SMA : 1 gedung

b) Pendidikan Khusus :

- Sekolah luar biasa : 1 gedung
- Sarana Pendidikan Non formal : 1 rumah pintar Rusunawa

Pendidikan dalam arti luas adalah menanamkan sikap dan keterampilan pada anggota masyarakat agar kelak mampu memainkan peranan sesuai dengan kedudukan sosial masing – masing dalam masyarakat. Pendidikan merupakan kegiatan yang secara tidak langsung melestarikan suatu kebudayaan. Sikap dan keterampilan yang ditanamkan kepada anggota masyarakat melalui bentuk pendidikan disesuaikan dengan nilai – nilai dan gagasan vital yang berlaku sehingga setiap anggota masyarakat akan dapat bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan kerangka yang direncanakan.

Melalui proses pendidikan manusia akan memiliki wawasan dan pola pikir yang luas dan maju. Dibawah ini merupakan tabel 5 tentang pendidikan penghuni rumah susun sederhana sewa.

**Tabel 5**  
**Pendidikan Penghuni Rusunawa Pekunden**

No	Pendidikan	Warga	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	17	4,8
2	Tidak Tamat Sekolah Dasar	30	8,6
3	Sekolah Dasar	92	26,4
4	Sekolah Menengah Pertama	124	35,6
5	Sekolah Menengah Atas	79	22,7
7	D1	2	0,5
8	D2	3	0,8
9	D3	1	0,2
10	Sarjana	-	-
Jumlah		348	100

Sumber : Monografi Kelurahan Pekunden bulan Juni 2010

Data yang tertulis di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Rusunawa Pekunden tergolong rendah. Pendidikan warga penghuni Rusunawa Pekunden sebagian besar di tingkat SMP sebagian lagi ditingkat SD dan SMA hanya ada beberapa saja yang melanjutkan ke tingkat akademi sedangkan jumlah penghuni yang tidak sekolah dan tidak menamatkan SD paling banyak adalah penghuni yang dulunya lebih memilih bekerja karena himpitan ekonomi dan ketiadaan fasilitas dan peluang untuk memperolehnya sehingga mereka mempunyai pemikiran

yang lebih mementingkan untuk mencari uang agar bisa membantu orangtuanya dan adik – adik mereka.

Salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya pendapatan seseorang adalah jenjang atau tingkat pendidikannya, jika jenjang pendidikannya rendah maka jenis usaha yang bisa dilakukannya juga merupakan jenis usaha yang bisa memberikan pendapatan yang rendah karena terkait dengan keahlian, keterampilan, dan kemampuan berpikirnya. Sehingga mata pencaharian penghuni Rusunawa Pekunden sebagian besar bekerja disektor informal dimana mereka hanya mengandalkan tenaga ototnya seperti tukang kuli panggul, pemulung, tukang becak, kuli skop, kuli bangunan dan lain – lain ini dikarena mereka minim sekali akan pendidikan dan sama sekali tidak memiliki keterampilan.

Dengan menyadari bahwa pendidikan formal sangat berguna bagi kehidupan anak – anaknya pada masa modern ini, terlebih untuk mencari pekerjaan yang lebih baik agar mampu meningkatkan hidup dan dengan pendidikan yang cukup maka mempermudah putra putrinya untuk mencari lapangan pekerjaan. Tetapi bahwa para orang tua penghuni Rusunawa Pekunden selalu terbuka terhadap anak – anaknya kalau kenyataannya himbitan ekonomi yang akhirnya orang tua hanya mampu menyekolahkan anaknya ditingkat SMP dan membiarkan anaknya untuk membantu mencari uang demi memcukupi kebutuhan keluarga. Adapula penghuni yang sadar akan pentingnya pendidikan formal sehingga mereka harus memutar otak untuk rela berhutang sana sini demi pembayaran sekolah anak – anaknya

dan juga ada pula anak yang ingin sekali sekolah tetapi karena orang tuanya hanya mampu menyekolahkan ketingkat SMA mereka bekerja paruh waktu agar dapat sekolah kejenjang D2, seperti yang dituturkan oleh ibu Ekwan (44 tahun) bahwa :

“ di rumah susun disini dalam hal pendidikan rata – rata hanya tingkat SD sampai SMP, tetapi ada pula yang sampai sekolah akademik mbak, kalau seperti keluarga saya, anak tidak mungkin akan nuntut orang tua mbak. Ya karena saya selalu terbuka sama anak – anak apa lagi sama anakku yang sudah besar – besar jadi mereka sudah paham kondisi sebenarnya orang tuanya gimana, soalnya keluarga saya keluarga besar dimana anak saya 5 simbah lanang wedok ikut saya bagaimana untuk menyekolahkan anak ketingkat pendidikan yang tinggi mbak kalau penghasilan suami sebagai supir hanya cukup buat makan sehari – hari, kalau berhutang paling hanya tetangga cuman bisa minjemi uang paling besar 20 ribu 30 ribuan”

Masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden ini selalu berusaha untuk menyekolahkan anak – anaknya sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Walaupun harus memutar otak untuk membiayai sekolah anak – anak mereka, meminjam uang oleh orang lain ataupun tetangga dan juga rela menggadaikan barang milik mereka yang berharga seperti TV, ataupun kendaraan asalkan anak bisa sekolah. Bagi mereka yang terpenting adalah bahwa anak – anak mereka bisa membaca, menulis, dan berhitung. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Jumaroh (38 tahun) :

“Masih ada warga Rusunawa Pekunden yang tidak mengenal pendidikan pada umumnya dan hanya sampai ketingkat sekolah dasar ini dikarenakan keterbatasan uang yang dimiliki orang tuanya, tetapi sekarang anak – anak di sekolahkan paling rendah adalah sampai tingkat SMP, karena orang tua berfikir bahwa menyekolahkan anak – anaknya akan memberi bekal untuk kehidupan kelak misalnya untuk masa depan si anak tersebut agar mencari kerja sesuai dengan tingkat pendidikannya, walaupun kenyataan buat biaya sekolah harus direlakan berhutang oleh orang lain yang penting anak bisa sekolah syukur – syukur sampai akademi tapi penghuni Rusunawa disini tidak

akan muluk – muluk hanya sampai tingkat SMP saja sudah bersyukur asalkan bisa baca tulis sudah lebih dari cukup” .

Ini juga diperkuat oleh wawancara dengan mbak Susi (19 tahun) mengatakan bahwa :

“Saya sejak kecil saya sudah tidak mengenal figur bapak mbak, dari kelas 2 SD saya sudah ditinggal bapak saya, jadi yang jadi tulang punggung keluarga saya ibu sama kakak saya nomer 1, sebenarnya orang tua saya menginginkan saya untuk tidak lanjutin sekolah beliau menyuruh saya kerja saja, tapi karena ALLAH memberi ku jalan dan mengabulkan doa ku saya bisa kuliah D3 di Stekom ini karena saya kuliah paruh waktu dan bisa bayar kuliah dengan kerja di pizza hut ditambah lagi dulu saya masuk kuliah dapat uang beasiswa dari donatur contenery”

Rendahnya pendidikan dalam masyarakat mempengaruhi kondisi peningkatan kualitas hidup masyarakat Rusunawa Pekunden artinya pendidikan individu yang rendah mempengaruhi kualitas hidup masyarakat karena masyarakat yang pendidikan rendah kurang memahami atau mengetahui standar kualitas hidup yang layak.

Keinginan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden menjadikan mereka berkeinginan menyekolahkan anak – anaknya yang lebih tinggi, tetapi kenyataan bahwa keinginan itu hanyalah angan – angan belaka dimana pada tingkat pendidikan warga penghuni Rusunawa Pekunden masih rendah yaitu hampir sebagian menamatkan sekolah pada tingkat SMP saja, dan hanya beberapa saja yang melanjutkan kejenjang akademik. Rendahnya pendidikan di Rusunawa Pekunden karena akibat himpitan ekonomi sehingga mereka hanya terbelunggu oleh keadaan untuk memenuhi kebutuhan pangan hari itu

juga. Himpitan ekonomi yang menjadikan anak – anak putus sekolah. Sekolah bagi warga penghuni Rusunawa Pekunden merupakan hal yang tidak diutamakan, sebab hal yang paling pokok dan utama adalah mencari uang untuk kebutuhan sehari – hari. Kemiskinan itu sehingga menimbulkan warga penghuni Rusunawa Pekunden memiliki ciri hidup yang pasrah oleh keadaan, bersikap menerima nasib yang ada tanpa berpikir untuk termotivasi hari esok dan juga tidak berminat pada pendidikan formal yang berdimensi masa depan yang penting mereka bisa bekerja untuk makan keyang hari itu juga.

#### **9. Upaya Pemerintah dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan Penghuni Rusunawa Pekunden.**

Sejarah awal pembentukan rumah susun sederhana sewa Pekunden kota Semarang untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat miskin kota Semarang terutama masyarakat Pekunden kota Semarang Tengah yang pada tahun 1991 kampung Pekunden ini tergolong kampung yang kumuh padat penduduk dan masyarakatnya miskin serta kurang memenuhi ketentuan hidup yang sehat maupun kampung ini sebagai wahana bermasyarakat kurang baik, sehingga Pemerintah Kota Semarang pembangun Rusunawa (rumah susun sederhana sewa) dengan program *urban renewal* (bentuk peremajaan lingkungan kumuh dipusat kota tanpa mengusir penduduk). Selain Rusunawa ini dihuni oleh masyarakat kampung Pekunden sekitar 51 KK, adapula masyarakat sekitar kota Semarang yang terkena pelebaran jalan seperti kampung kali Semarang.

Sehingga Pemerintah Kota Semarang telah merelokasikan warga masyarakat Kampung Kali ketempat rumah susun sederhana sewa Semarang yaitu sekitar 37 KK.

Upaya Pemerintah dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden, yaitu dibagi dalam lima program :

1. Usaha untuk menciptakan perumahan yang layak huni tetapi tetap memenuhi standar kesehatan, keamanan dan kenyamanan,
2. Menciptakan lapangan kerja yang seluas – luasnya,

Usaha menciptakan lapangan pekerjaan di segala bidang yang dapat membantu masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupannya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah tetapi juga perusahaan swasta, organisasi sosial (LSM) dan masyarakat sendiri. Kondisi yang terjadi di rumah susun sederhana sewa Pekunden adalah adanya Perusahaan yang memiliki cabang di kota Semarang melalui program *Corporate Social Responsibility (CSR)* melakukan mitra usaha kepada penghuni Rusunawa Pekunden sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yaitu bekerja sama seperti kerajinan pembuatan tas dan sablon, rambut *wix*, tetapi kondisi tersebut sama sekali tidak di manfaatkan oleh sebagian masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden.

3. Penciptakan kesempatan memperoleh sarana atau modal usaha,

Usaha minciptakan sistem pinjaman uang untuk mendukung kegiatan usaha mikro seperti memberikan akses pinjaman modal seperti program

KUR dan juga PMPN mandiri yang sekala jenjangnya berkala. Tetapi pemerintah juga memberikan program bagi – bagi uang dengan “Cuma – Cuma” asalkan masyarakat tersebut benar – benar miskin seperti BLT, Raskin, dan Askeskin.

4. Usaha pendidikan baik formal maupun non-formal untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan warga,
5. Usaha untuk menciptakan kehidupan sosial yang sejahtera dan adil yang mencakup antara lain kesehatan jasmani dan rohani, penyediaan air bersih, dan sarana sosial, agar bisa meningkatkan kualitas hidup si miskin sampai ketaraf peri kehidupan yang manusiawi.

Program untuk meningkatkan kualitas masyarakat miskin tersebut berjalan dengan lancar apabila tidak hanya pemerintah yang melakukan tetapi masyarakat miskin yang tinggal di rumah susun sederhana sewa. Pekunden harus ikut serta dalam mendapatkan keberhasilan program agar mereka dapat meningkatkan kualitas yang lebih baik dari sebelumnya.

Peningkatan kualitas kehidupan seharusnya adanya partisipasi aktif dari masyarakat miskin sebagai kelompok sasaran yang tidak hanya berkedudukan menjadi objek program, tetapi ikut serta menentukan program yang paling cocok bagi mereka. Mereka memutuskan, menjalankan dan mengevaluasi hasil dari pelaksanaan program. Nasib dari program, apakah akan terus berlanjut atau berhenti, tergantung pada tekad dan komitmen masyarakat itu sendiri sehingga akan terlihat perubahan yang signifikan

apakah berhasil atau tidaknya program peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

## **10. Kendala – Kendala Meningkatkan Kualitas Kehidupan Penghuni**

### **Rusunawa Pekuden**

Program untuk meningkatkan kualitas kehidupan penghuni rumah susun sederhana sewa Pekuden kota Semarang pada dasarnya sudah direalisasikan oleh pemerintah hanya saja kenyataan dilapangan program peningkatan kualitas kehidupan tidak berjalan sesuai harapan. Ketidaksesuaian tersebut menjadi kendala berhasilnya peningkatan kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik dari sebelumnya.

Kendala yang terjadi di rumah susun sederhana sewa Pekuden dalam peningkatan kualitas kehidupan penghuninya yaitu berasal dari faktor internal dimana datang dari dalam diri si miskin itu sendiri seperti yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan dan rendahnya kapabilitas masyarakat yang diakibatkan budaya masyarakat tertentu, misalnya rasa malas, tidak produktif, ketergantungan pada orang lain, apatis, fatalistik dan mentalitas pesimis atau pasrah pada nasib.

Menurut hasil wawancara dengan para penghuni Rusunawa Pekuden dulunya mereka sebagian besar merupakan masyarakat urban, yaitu ada yang berasal dari daerah Pati, Gabus, Purwodadi, Tegal, Blora, Wonogiri dan lain – lain, mereka dulunya bukanlah masyarakat yang malas dan enggan kerja keras. Mereka datang dari desa ke kota sesungguhnya

merupakan usaha keras untuk memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik daripada kehidupan di desanya atau menemukan alternatif kerja yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan mereka.

Akan tetapi struktur kehidupan kota sama sekali tidak memberikan peluang kepadanya untuk masuk dalam jaringan yang menguntungkan dan tiadanya kesempatan untuk mereka dari aspek ekonomi (pemenuhan kebutuhan sandang pangan), aspek politik (keikutsertaan dalam organisasi sosial politik) maupun jaringan sosial yang dapat menciptakan pekerjaan layak, keterampilan yang memadai, serta informasi yang berguna untuk memajukan kehidupan mereka.

Sehingga kendatipun berbagai usaha dilakukan mereka tetap saja terbentur oleh keterbatasan maka mereka menimbulkan tempat – tempat liar, kumuh, berdesak – desak yang sudah tentu kesemuanya itu kurang layak bagi ukuran kehidupan manusia seperti pemukiman yang dulunya mereka tempati. Hal ini wajar karena keberadaan mereka dikota tidak ditopang oleh pendidikan dan keterampilan yang memadai.

Ketidakmampuan mengakses jaringan kehidupan yang potensial menjadikan mereka terbiasa untuk hidup dalam serba kekurangan (baik kekurangan gizi ataupun fasilitas), keterbatasan, dan kegagalan sehingga mereka berupaya mengembangkan cara – cara yang dapat membebaskan mereka dari belenggu kemiskinan. Kadang – kadang begitu kuatnya dorongan tersebut, mereka sampai menghalalkan segala cara.

Menurut mereka dengan kondisi sekarang dimana penderitaan kemiskinan yang mereka alami begitu kuatnya dan dianggap sudah menjadi nasib apalagi tidak

mungkin dirubah, maka agar mereka tidak merasa resah jiwanya dan frustasi secara berkepanjangan. Didalam rangka kemiskinan kultural mereka lebih memilih pasrah dan “nerimo” atau nerima pada nasib.

Kenyataan inilah yang menunjukkan bahwa kemiskinan sebagai suatu kehidupan dengan caranya sendiri, selalu diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui garis keluarga. Oleh karena itu kemiskinan akan melahirkan kebudayaan sendiri, yang sangat erat kaitannya dengan corak – corak struktur sosialnya. Kebudayaan ini dikenal dengan kebudayaan kemiskinan (kemiskinan kultural).

Itulah sebabnya meskipun masyarakat miskin menghuni Rusunawa Pekunden, mereka tidak mempunyai rasa memiliki bahkan terhadap dirinya sendiri mereka tidak mau untuk mengubah dirinya yang lebih baik dari sebelumnya karena mereka memiliki pandangan dunia yang keliru, yang mempengaruhi pemahaman nilai – nilai agama yang pasif dan fatalistik. Daktrin takdir bahwa Tuhan telah menentukan segalanya sejak setiap manusia diciptakan, termasuk kaya-miskin, status sosial, kecerdasan. Dengan doktrin inilah mereka merasa bahwa kendatipun kerja keras mereka tetap merasa tidak akan mampu keluar dari kondisi kemiskinan, dan lebih pasrah pada nasib.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya Pemerintah dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden secara garis besar diprogramkan dalam lima program : menciptakan perumahan yang layak huni tetapi tetap memenuhi standar kesehatan, keamanan dan kenyamanan, menciptakan lapangan kerja yang seluas – luasnya, menciptakan kesempatan memperoleh sarana atau modal usaha, usaha pendidikan baik formal maupun non-formal untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan warga, menciptakan kehidupan sosial yang sejahtera dan adil yang mencakup antara lain kesehatan jasmani dan rohani, penyediaan air bersih, dan sarana sosial, agar bisa meningkatkan kualitas hidup si miskin sampai ketaraf peri kehidupan yang manusiawi.
2. Kendala dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden kota Semarang berasal dari faktor internal dimana berasal dari dalam diri si miskin itu sendiri seperti apatis, pasrah pada nasib, mental malas, dan mentalitas yang tidak memiliki etos kerja.

#### **B. Saran**

Saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah :

Bagi Pemkot Semarang sebaiknya menyusun kebijakan khusus untuk menghuni Rusunawa Pekunden, misalnya menyelenggarakan pembinaan dan perdampingan yang dapat dilakukan dengan mensinergiskan berbagai instansi terkait, mulai dari Dinas Sosial, Departemen Agama, dan Departemen Pendidikan Nasional dengan perencanaan dan pendekatan yang sistematis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bintarto. 1983. *Interaksi Deda Kota Dalam Permasalahannya*. Yogyakarta: Galia Indonesia.
- Budihardjo. 1998. *Sejumlah Masalah Pemukiman Kota*. Dalam Jurnal Sosiologi Masyarakat. Edisi: Vol. XIII. No.1 Juni-1998.
- Handayani, Ari. 2006. *Pola Interaksi Dan Perilaku Sosial Masyarakat Kota Studi Kasus Di Rumah Susun Bandarjo Semarang*. Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Sosiologi Dan Antropologi: UNNES Semarang.
- Hardiyanto, Hendry. 2008. *Fungsi Lembaga Filantopi Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) Jawa Tengah Dalam Membantu Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin Di Semarang*. Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Sosiologi dan Antropologi: UNNES Semarang.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- ..... 2003. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Milles, Mattew dan Hubberman Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterbitkan Oleh : Tjetjep Rohendi. Jakarta: Rosdakarya.
- M.J, Nas. 1979. *Kota Di Dunia Ketiga*. Jakarta : Bharito Karya Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murbyarto. 1990. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Nasir. 1983. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Nasutioan, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.

- Panudju , Bambang. 1990. *Pengadaan Perumahan Kota Dengan Peran Serta Masyarakat Berpenghasilan Rendah* . Dalam Jurnal Sosiologi Masyarakat. Edisi: Vol. XIII. No.1 Juni-1990.
- Parsudi, Suparlan. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Pasal 5 Dalam Undang – Undang No 4 Tahun 1992 Tentang *Perumahan dan Pemukiman*.
- Peraturan Daerah Kota Semarang No. 6 Tahun 2008 Tentang *Hak Milik Rumah Susun dan Retribusi Pemakaian Rumah Susun*.
- Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat No. 4 Tahun 2006 Tentang *Rumah Susun Bagi Masyarakat Berpenghasilan Rendah*.
- Salim, Agus. 1990. *Dinamika Perubahan Nilai-Nilai Sosial Budaya di Daerah Pertanian Pantai*. Semarang: UNNES PRESS.
- ..... 1984. *Tranmisi Nilai-Nilai Sosial Budaya*. Ikip Semarang.
- Savitra, Poppy. 1989. *Perkembangan Interaksi Sosial Budaya di Daerah Pasar Pada Masyarakat Kota di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Budaya.
- Simanjuntak. 1993. *Urbanisasi, Penduduk dan Kemiskinan Struktural*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Singarimbun, Masri dan Effendi, Sofyan. 1989. *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke Empat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang – Undang No 16 Tahun 1985 Tentang *Rumah Susun*.
- Wirawan, Swasono. 2005. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.

- Zadjuli. 1965. *Pokok-Pokok Pembangunan Masyarakat Kota*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khazanah. 2005. Kemiskinan Kultural dan FGD-RK. <http://www.kemiskinan.kultural.com> di akses 15 oktober 2010.
- Kompas. 2006. Kepemilikan Rumah Susun Salah Sasaran. <http://www.kompas.com> edisi 15 agustus 2006.
- Kompas. 2006. Konsep Hunian Rumah Susun Masih Ganjal. <http://www.kompas.com> edisi 18 januari 2006.
- Kompas. 2007. Semarang Jumlah Penduduk miskin Terus Bertambah. <http://www.kompas.com> edisi 25 april 2007.
- Merdeka, Suara. 2007. Peralihan Kepemilikan Di Pekunden. <http://www.suaramerdeka.com> edisi 25 april 2007.
- Taufik, Achamad. 2010. *Pemberdayaan Sektor Informal Masyarakat Melalui P2KP*. <http://www.shalinow.com>. di akses juni 2010.



## INSTRUMEN PENELITIAN

Skripsi adalah karya tulis ilmiah yang disusun sebagai persyaratan untuk mencapai gelar sarjana (Strata I). Skripsi merupakan bukti kemampuan akademik mahasiswa dalam penelitian berhubungan dengan masalah yang sesuai dengan bidang keahlian atau bidang studinya, oleh karena itu berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan “RUSUNAWA DAN UPAYA PENINGKATAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT MISKIN (Studi Kasus Pada Masyarakat Penghuni Rusunawa Pekunden Kota Semarang)”.

Tujuan utama yang ingin dicapai peneliti melalui penelitian ini antara lain adalah:

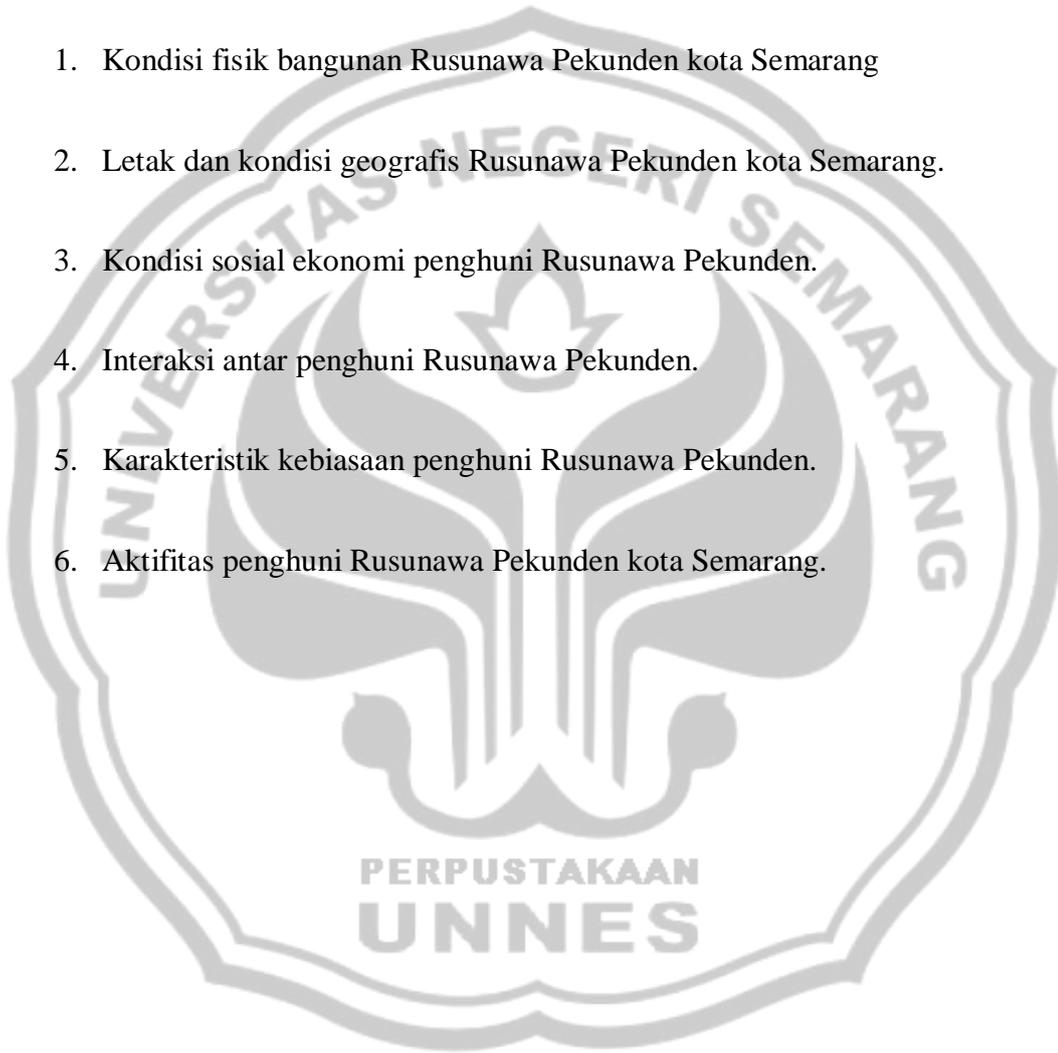
1. Mendeskripsikan secara analitis bagaimana gambaran kehidupan masyarakat miskin yang tinggal di Rusunawa Pekunden kota Semarang.
2. Mendeskripsikan secara analitis bagaimana peran Rusunawa Pekunden dalam peningkatan kualitas kehidupan masyarakat penghuninya.

Dalam mencapai segala tujuan sekalipun untuk kelengkapan penelitian maka peneliti akan melakukan wawancara dengan masyarakat penghuni Rusunawa Pekunden khususnya masyarakat miskin yang menghuni Rusunawa Pekunden kota Semarang. Kemudian dalam melakukan wawancara diperlukan panduan yang tepat agar nantinya dapat tetap fokus pada masalah utama yang ingin dicapai oleh peneliti. Panduan utama wawancara dapat menjadi pedoman dalam wawancara kepada informan oleh peneliti.

## PEDOMAN OBSERVASI

Observasi merupakan kegiatan pengamatan langsung pada obyek penelitian untuk menambah atau melengkapi data, sehingga peneliti ini diperlukan pedoman observasi. Adapun hal-hal yang menjadi fokus penelitian dalam melaksanakan observasi antara lain:

1. Kondisi fisik bangunan Rusunawa Pekunden kota Semarang
2. Letak dan kondisi geografis Rusunawa Pekunden kota Semarang.
3. Kondisi sosial ekonomi penghuni Rusunawa Pekunden.
4. Interaksi antar penghuni Rusunawa Pekunden.
5. Karakteristik kebiasaan penghuni Rusunawa Pekunden.
6. Aktifitas penghuni Rusunawa Pekunden kota Semarang.



**PEDOMAN WAWANCARA**  
**RUSUNAWA DAN UPAYA PENINGKATAN KUALITAS HIDUP**  
**MASYARAKAT MISKIN (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT**  
**PENGHUNI RUSUNAWA PEKUNDEN KOTA SEMARANG)**

Penelitian Rusunawa Dan Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat Miskin (Studi Kasus Pada Masyarakat Penghuni Rusunawa Pekunden Kota Semarang), merupakan salah satu jenis penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data yang diperlukan pedoman wawancara. Susunan ini hanya menyangkut pokok-pokok permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian.

**A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah di Rusunawa, yang terdapat di kampung Pekunden kecamatan Semarang Tengah kota Semarang. Rusunawa Pekunden ini merupakan salah satu Rusunawa yang dibangun Pemerintah Kota Semarang (Pemkot Semarang) untuk masyarakat miskin di kota Semarang sehingga memungkinkan memperoleh informasi yang lengkap.

**B. Identitas Subyek**

- |               |                    |
|---------------|--------------------|
| 1. Nama       | : Jumaroh          |
| Jenis kelamin | : Perempuan        |
| Pekerjaan     | : ibu rumah tangga |
| Umur          | : 38 Tahun         |

- Pendidikan : SMP
2. Nama : Markonah
- Jenis kelamin : Perempuan
- Pekerjaan : Warungan Makanan
- Umur : 44 Tahun
- Pendidikan : SD
3. Nama : Slamet
- Jenis kelamin : Laki - laki
- Pekerjaan : Tukang Becak
- Umur : 48 tahun
- Pendidikan : Tidak Tamat Sekolah
4. Nama : Mahmud
- Jenis kelamin : Laki - Laki
- Pekerjaan : Penjaga Masjid
- Umur : 53 Tahun
- Pendidikan : SD

### C. Daftar Pertanyaan

1. Mulai kapan menghuni Rusunawa Pekunden?
2. Apa pekerjaan anda?
3. Berapa penghasilan anda?

4. Bagaimana kehidupan antar tetangga penghuni Rusunawa Pekunden kota Semarang?
5. Apa saja kebiasaan yang dilakukan penghuni Rusunawa Pekunden?
6. Kegiatan apa saja dilingkungan Rusunawa Pekunden?
7. Apa saja fasilitas umum yang menunjang Rusunawa Pekunden?
8. Bagaimana sistem pengamanan di Rusunawa Pekunden?
9. Bagaimana cara membayaran harga sewa Rusunawa Pekunden?
10. Apakah ada kerjasama yang terbentuk antara anda dan penghuni Rusunawa yang lain? Jika ada bentuk kerjasamanya seperti apa?
11. Apakah ada penyimpangan penghuni Rusunawa Pekunden kota Semarang?
12. Apa saja hak dan kewajiban penghuni Rusunawa Pekunden?
13. Apakah ada paguyuban Rusunawa yang terbentuk di Rusunawa Pekunden? Jika ada bagaimana sistem dari paguyuban tersebut?
14. Di Rusunawa Pekunden apakah ada wadah atau usaha untuk meningkatkan kualitas hidup penghuninya? Jika ada bentuk usaha seperti apa?

15. Setelah dipindahkan di Rusunawa Pekunden kota Semarang apakah ada peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya? Jika ada peningkatan seperti apa?
16. Apakah kebijakan pemerintah untuk menyediakan Rusunawa Pekunden dengan harapan bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin sudah berjalan dengan lancar? jika sudah apa saja faktor – faktor pendukungnya?
17. Dengan adanya program penyediaan Rusunawa Pekunden ini di pusat kota apakah mengurangi masyarakat miskin di kota Semarang?
18. Apa saja peningkatan kualitas hidup masyarakat miskin di Rusunawa Pekunden?
19. Apakah ada perubahan tinggal di Rusunawa dengan sebelumnya? Jika ada bentuk seperti apa perubahan itu?
20. Apa peran Rusunawa Pekunden terhadap peningkatan kualitas hidup yang menghuni Rusunawa tersebut?

#### **D. Identitas Informan**

1. Nama : Suatmi M.S  
Jenis kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Guru Tk  
Umur : 51 Tahun  
Pendidikan : SPG  
Peran / jabatan : Ketua Pengelola Rusunawa Pekunden

2. Nama : Sudiono

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : guied di Lawang Sewu

Umur : 50 Tahun

Pendidikan : SMA

Peran / jabatan : Ketua RT

3. Nama : Hadi Susanto

Jenis kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : PLN

Umur : 42 tahun

Pendidikan : Diploma

Peran / jabatan : Ketua RT

#### **E. Daftar Pertanyaan**

1. Siapa yang mendirikan Rusunawa Pekunden kota Semarang?
2. Apakah yang melatarbelakangi di bangunnya Rusunawa Pekunden?

3. Apakah maksud dan tujuan didirikannya Rusunawa Pekunden dikota Semarang?
4. Ditujukan untuk siapa Rusunawa Pekunden ini?
5. Apa saja landasan hukum untuk mendirikan Rusunawa Pekunden?
6. Apa misi dari kebijakan pembangunan Rusunawa Pekunden?
7. Apa saja prinsip pembangunan Rusunawa pekunden?
8. Apakah ada kriteria untuk membangun Rusunawa Pekunden?
9. Siapa yang membangun Rusunawa Pekunden?
10. Darimanakah dana pembangunan Rusunawa Pekunden?
11. Berapa dana anggaran yang dikeluarkan pemerintah untuk membangun Rusunawa Pekunden?
12. Peraturan apa saja yang terdapat dalam Rusunawa Pekunden kota Semarang?
13. Sejauh ini apakah penghuni cenderung menaati peraturan itu atau malah justru banyak yang melanggar?
14. Apakah ada perbedaan Rusunawa Pekunden dengan Rusunawa lainnya contohnya Rusunawa Bandarjo atau Rusunawa Ngalian?

15. Apakah ada hambatan yang dihadapi ketika mendirikan Rusunawa Pekunden baik itu masyarakat sekitar Pekunden atau masyarakat miskin tersebut?, jika ada bentuknya seperti apa?
16. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan tersebut?
17. Apakah ada himpunan untuk mengelola Rusunawa ini? Apakah tiap penghuni memiliki kedudukan sendiri – sendiri dalam mengelola rusunawa ini agar tercipta kebersamaan?
18. Dengan adanya kebijakan Pemkot Semarang menyediakan Rusunawa bagi masyarakat miskin, apakah Rusunawa tersebut efektif untuk menanggulangi masyarakat miskin dalam hal peningkatan kualitas hidup di wilayah kota Semarang ?

